



WALIKOTA BITUNG
PROVINSI SULAWESI UTARA

KEPUTUSAN WALIKOTA BITUNG
NOMOR 188.45/HKM/SK/ 320 /2021

TENTANG

POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH
KOTA BITUNG TAHUN 2021

WALIKOTA BITUNG,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 7 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Bitung;

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1990 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Bitung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 52, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3421);

2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);

3. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6055);

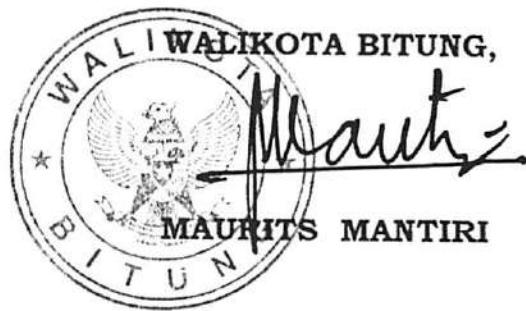
4. Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2018 tentang Tata Cara Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 133);

5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1820);

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA TENTANG POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KOTA BITUNG TAHUN 2021.
- KESATU : Menetapkan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Bitung Tahun 2021, sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.
- KEDUA : Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Bitung Tahun 2021 sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU menjadi dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Bitung.
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bitung
pada tanggal 29 November 2021



Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BAGIAN HUKUM
SETDA KOTA BITUNG,


BUDI KRISTIARSO, S.H., M.H.
PEMBINA IV / a
NIP : 19761029 200312 1 004

Selamat sesuai dengan selangnya
KEPALA BAGIAN HUKUM
SETDA KOTA BITUNG,

BUDI KRISTIASO, S.H., M.H.
PENJABAH IV / A
NIP : 19781028 200312 1 004

LAMPIRAN : KEPUTUSAN WALIKOTA BITUNG
NOMOR : 188.45/HKM/SK/ 320 /2021
TANGGAL : 29 NOVEMBER 2021
TENTANG : POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH
KOTA BITUNG 2021.



POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH

KOTA BITUNG



Pokok Pikiran Kebudayaan
Daerah
Kota Bitung

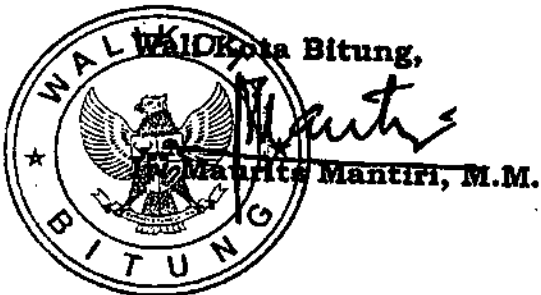
Sambutan Wali Kota Bitung

Patutlah kita memanjatkan syukur kepada Tuhan Sang Maha Pencipta, yang telah menganugerahkan kesempatan bagi kita untuk terus berkerja dan berkarya, sehingga Naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Bitung dapat selesai disusun. Sebagai kepala daerah, saya mengapresiasi kerja seluruh Tim Penyusun yang telah terlibat secara langsung dalam penyusunan PPKD ini. Amanat Undang-Undang Nomor 05 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan selaras dengan Visi Bitung Kota Digital yang Mandiri, Sejahtera, dan Berkarakter Berlandaskan Gotong Royong. Kota Bitung telah dikenal sebagai kota dengan komunitas yang terdiri atas berbagai entitas yang heterogen. Itulah mengapa Kota Bitung sering disebut kota multi dimensi, karena kebudayaannya bercirikan keragaman. Di Bitung, kita dapat jumpai orang dari berbagai suku. Adat dan kebiasaan, serta tradisi yang beragam hidup serta berkembang menjadi budayanya orang Bitung.

Pemikiran tentang kebudayaan memiliki dimensi yang sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam konteks itulah maka Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah menjadi salah satu bentuk upaya pemajuan kebudayaan daerah dan nasional yang berakar dan tumbuh melalui berbagai aktifitas masyarakat. Berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi, yang mendorong digitalisasi hampir seluruh aktifitas individu, kelompok, maupun lembaga, harus berjalan secara paralel dengan pemajuan kebudayaan. Dalam kata lain, pemajuan kebudayaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan dan sasaran strategis berbagai program prioritas pembangunan lainnya. Sejalan dengan perkembangan zaman, kekayaan ragam budaya tersebut kini semakin berkembang secara kreatif. Untuk itu, kami ingin mendorong agar kebudayaan yang ada di Kota Bitung secara filosofis dan historis tetap terjaga, tetapi aspek kreasi dan inovasinya terus berkembang, agar dapat memberikan nilai dan manfaat, baik sosial maupun ekonomi. Sekian dan Terima Kasih.

*Somahe kai kehage, San siote sam pate-pate,
Pakatiti tuhema, pakanandu mangena, boleng-balang sengkahindo,
Pakatuan wo pakalawiden.*

Bitung, 29 November 2021



Prakata

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas pertolongan dan tuntunannya, Naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Bitung dapat kami susun. PPKD ini merupakan referensi yang kuat bagi Pemerintah, baik pusat maupun daerah, dalam pengambilan kebijakan yang berkomitmen pada pemajuan kebudayaan daerah di Kota Bitung.

Kami berharap Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi dapat terus mendukung pengembangan dan pelestarian kebudayaan Kota Bitung, sebagai modal sosial (*social capital*) pembangunan. Dengan demikian, bukan hanya sasaran-sasaran pemajuan kebudayaan yang dapat kita capai, tetapi secara makro berimplikasi pada akselerasi pencapaian cita-cita dan tujuan pembangunan berkelanjutan pada semua level.

Kita semua tentu menginginkan PPKD ini tidak hanya sebagai dokumen semata, namun akan memberi inspirasi bagi semua elemen masyarakat untuk terus berupaya melestarikan dan memajukan kebudayaan dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai *way of life* masyarakat Bitung. Tidak hanya itu, pemajuan kebudayaan yang dikelola dengan baik akan mendatangkan manfaat ekonomi bagi seluruh pelakunya, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, kami ingin mendorong PPKD dapat menjadi instrumen dalam pengambilan kebijakan pengembangan kebudayaan, agar terarah dan tepat sasaran, serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Sekian dan terima kasih.

Bitung, 29 November 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Sambutan Wali Kota Bitung	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Bab I Rangkuman Umum	1
Bab II Profil Kota Bitung	4
2.1 Profil Umum Wilayah Perencanaan	4
2.1.1 Letak Geografis, Batas, Luas, dan Wilayah Administrasi	4
2.1.2 Topografi	8
2.2 Demografi	12
2.3 Latar Belakang Budaya	19
2.3.1 Corak Budaya	19
2.4 Sejarah	21
2.4.1 Sejarah Singkat Budaya	21
2.5 Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan	23
2.5.1 Peraturan yang berlaku	23
2.5.2 Peraturan yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku	24
2.6 Ringkasan Proses Penyusunan PPKD	25
2.7 Tim Penyusun	26
2.8 Proses Pendataan	27
Bab III Lembaga Pendidikan Bidang Kebudayaan	28
Bab IV Data Objek Pemajuan Kebudayaan	29
4.1 Bahasa	29
4.2 Manuskrip	30
	iv

4.3	Adat Istiadat	30
4.4	Ritus	31
4.5	Tradisi Lisan	32
4.6	Pengetahuan Tradisional	33
4.7	Teknologi Tradisional	34
4.8	Seni	34
4.9	Permainan Rakyat	36
4.10	Olahraga Tradisional	37
4.11	Cagar Budaya	38
Bab V Data Sumber Daya Manusia		40
5.1	Bahasa	40
5.2	Manuskrip	40
5.3	Adat Istiadat	40
5.4	Ritus	41
5.5	Tradisi Lisan	41
5.6	Pengetahuan Tradisional	41
5.7	Teknologi Tradisional	42
5.8	Seni	42
5.9	Permainan Rakyat	42
5.10	Olahraga Tradisional	42
5.11	Cagar Budaya	42
Bab VI Data Sarana dan Prasarana		43
6.1	Bahasa	43
6.2	Manuskrip	43
6.3	Adat Istiadat	43
6.4	Ritus	43
6.5	Tradisi Lisan	44

6.6	Pengetahuan Tradisional	44
6.7	Teknologi Tradisional	44
6.8	Seni	44
6.9	Permainan Rakyat	45
6.10	Olahraga Tradisional	45
6.11	Cagar Budaya	45
	Bab VII Permasalahan dan Rekomendasi	46
7.1	Permasalahan dan Rekomendasi Umum	46
7.1	Permasalahan dan Rekomendasi Khusus	48
	Lampiran-lampiran	60

BAB I

RANGKUMAN UMUM

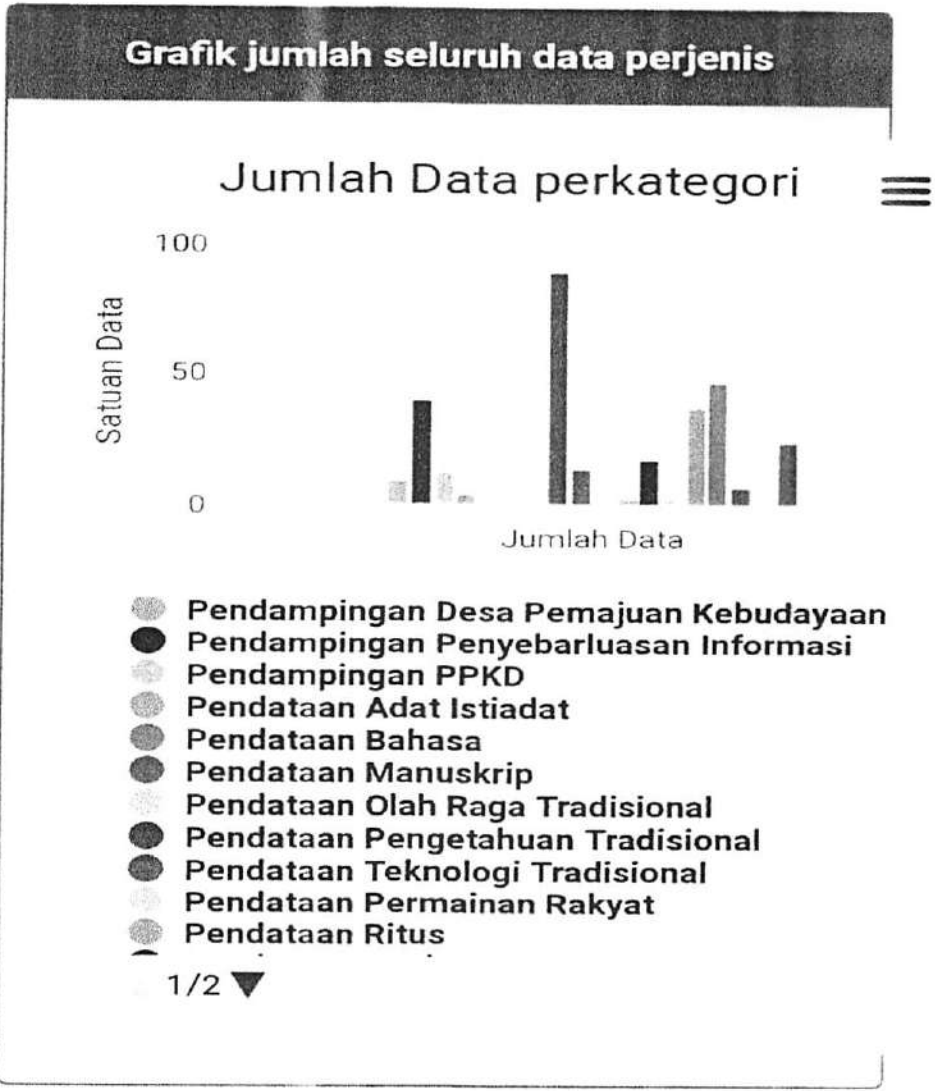
Kota Bitung adalah kota di semenanjung utara dari Pulau Sulawesi, yang terletak di Timur laut Tanah Minahasa. Wilayah Kota Bitung terdiri dari wilayah daratan yang berada di kaki Gunung Dua Sudara dan sebuah pulau yang bernama Lembeh. Kota bitung merupakan daerah berstatus kota tetapi memiliki *landscape* yang unik, karena wilayah yang terdiri dari gunung, hutan, pulau, dan laut sekaligus. Karakteristik wilayah ini juga yang mendukung berkembangnya ragam budaya di Kota Bitung. Cara hidup (*the way of living*) masyarakat Kota Bitung yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat pegunungan dan budaya maritim merupakan modal sosial yang kuat bagi perkembangan kota.

Kota Bitung tumbuh dan berkembang di tengah kemajemukan budaya, agama dan etnis yang berbeda. Keragaman penduduk dengan latar belakang multi-etnis semakin memperkaya atraksi budaya, termasuk kuliner di Kota Bitung. Dengan potensi kebudayaan yang besar, tentu diperlukan upaya yang terus-menerus baik dari pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat, untuk melakukan pemajuan kebudayaan agar dapat mendorong pengembangan sektor-sektor lain, diantaranya pariwisata. Hal tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya juga sekaligus mengembangkan kreatifitas masyarakat yang dapat berdampak positif bagi perekonomian daerah.

Meski demikian, harus diakui bahwa seiring perkembangan zaman banyak warisan budaya yang mulai tidak lagi dilakukan, bahkan hampir tidak ada sama sekali seperti manuskrip, permainan rakyat, ritus, olahraga tradisional, teknologi tradisional dan tradisi

lisan. Hal tersebut disebabkan dalam kurun waktu yang cukup lama sejak Kota Bitung berdiri, masih kurang kegiatan festival atau pagelaran adat dan budaya di Kota Bitung. Kebangkitan festival atau pagelaran adat serta atraksi budaya baru menggeliat kembali dalam kurun 5 (lima) tahun terakhir. Beberapa objek pemajuan budaya yang berkembang dan rutin digelar antara lain Tulude oleh masyarakat suku Sangir dan *Ator Kampung* oleh masyarakat suku Minahasa. Gelar adat Tulude adalah kegiatan upacara pengucapan syukur kepada *Mawu Ruata Ghenggon Langi* (Tuhan Maha Kuasa) atas berkat berkat-Nya kepada umat manusia selama setahun yang lalu.

Gelar adat *Ator Kampung* dan pembersihan di batas batas kampung yang ditandai dengan pohon *pasela* juga masih di lakukan di beberapa kelurahan. Dalam acara penyambutan atau syukuran biasanya digunakan seni musik atau tarian. Seni musik yang digunakan seperti, kolintang, musik bambu dan musik girang girang. Tarian yang berkembang dan biasa ditampilkan dalam atraksi budaya dengan memadukan unsur musik dan seni tarik suara, antara lain tarian *Kabasaran*, *Maengket*, *Gunde*, tari *Tangkap Cakalang*, *Masamper* dan *Empat Wayer*. Ada juga Objek Pemajuan Budaya yaitu cagar budaya yang sampai sekarang ini belum di tetapkan sebagai cagar budaya nasional karena adanya penguasaan lahan pribadi dan belum dikelola sehingga belum memiliki daya tarik sebagai destinasi wisata.



Terdapat faktor-faktor penghambat pemajuan objek di Kota Bitung, antara lain kurangnya sarana prasarana infrastruktur, sosial dan ekonomi yang menunjang pemajuan kebudayaan, pergeseran aktifitas dan kebiasaan masyarakat seiring perkembangan kota, serta kurangnya pembinaa tradisi warisan budaya mulai dari lingkup keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam kesatuan daerah.

BAB II PROFIL KOTA BITUNG

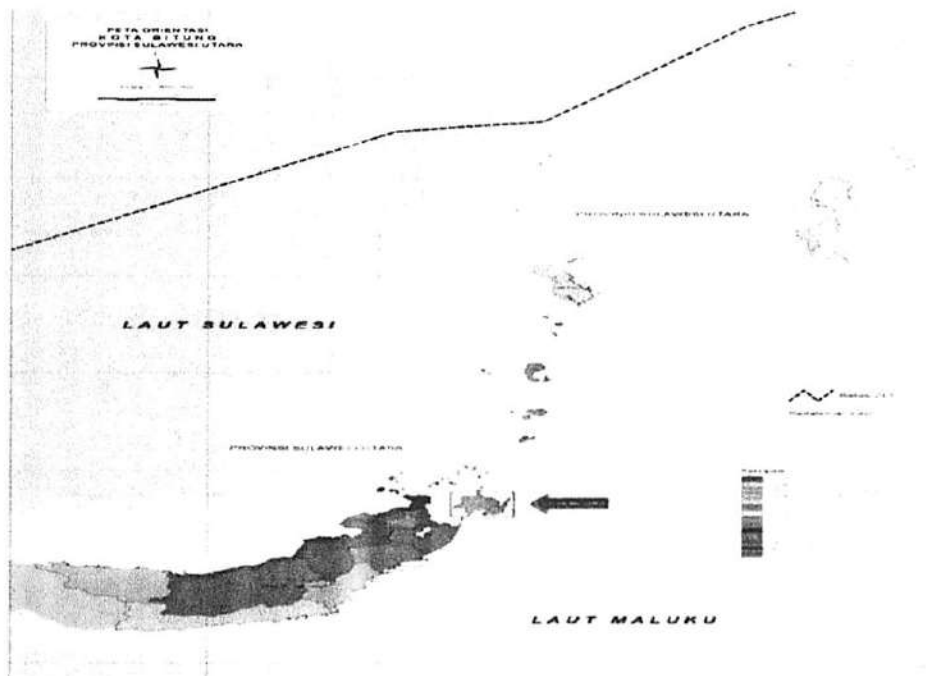
2.1 Profil Umum Wilayah Perencanaan

2.1.1 Letak Geografis, Batas, Luas, dan Wilayah Administrasi

Kota Bitung terletak antara $1^{\circ}23'23''$ - $1^{\circ}35'39''$ LU dan $125^{\circ}1'43''$ - $125^{\circ}18'13''$ BT. Secara geografis, Kota Bitung memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara dan Laut Maluku
- Selatan : Laut Maluku
- Timur : Laut Maluku dan Samudra Pasifik
- Barat : Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara

Gambar 2.1 Peta Orientasi Kota Bitung



Sumber: RTRW Kota Bitung 2013-2033

Berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 5 Tahun 2007 tentang pemekaran wilayah kecamatan di Kota Bitung dari 5 Kecamatan menjadi 8 Kecamatan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 11 Tahun 2013 tentang RTRW 2013 - 2033, Kota Bitung memiliki luas wilayah daratan sebesar 313,50 Km² atau 31.350,35 Ha dan luas wilayah perairan 439.8 Km² atau 43.980 Ha, dengan total panjang garis pantai 143,2 Km terdiri dari 46,3 Km daratan utama dan 96,9 Km keliling pulau Lembeh serta pulau-pulau kecil lainnya.

Lingkup wilayah administrasi Kota Bitung terdiri dari 8 (delapan) kecamatan dan 69 (enam puluh sembilan) kelurahan, yang meliputi:

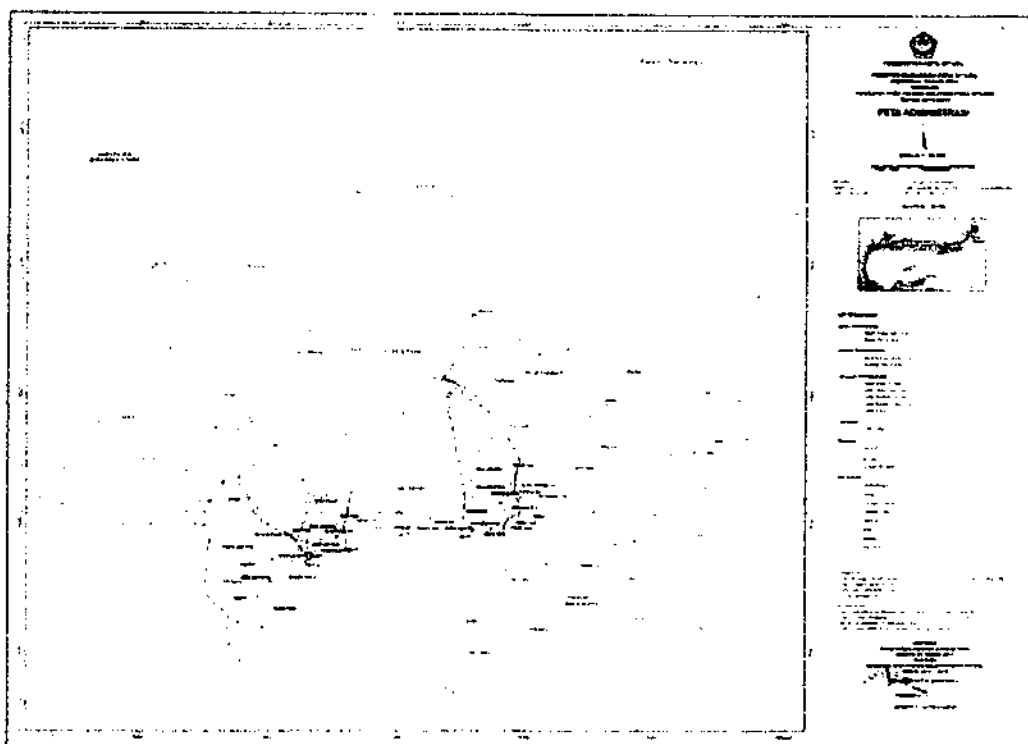
1. Luas wilayah kecamatan Madidir kurang lebih 2.083 Ha (dua ribu delapan puluh tiga hektar) terdiri atas 8 (delapan) kelurahan yaitu Kelurahan Wangurer Barat, Kelurahan Wangurer Timur, Kelurahan Wangurer Utara, Kelurahan Paceda, Kelurahan Madidir Unet, Kelurahan Madidir Ure, Kelurahan Madidir Weru dan Kelurahan Kadoodan;
2. Luas wilayah kecamatan Matuari kurang lebih 3.396 Ha (tiga ribu tiga ratus sembilan puluh enam hektar) terdiri atas 8 (delapan) kelurahan yaitu Kelurahan Sagerat, Kelurahan Sagerat Weru Satu, Kelurahan Sagerat Weru Dua, Kelurahan Tanjung Merah, Kelurahan Manembo-nembo Atas, Kelurahan Manembo-nembo Tengah, Kelurahan Manembo-nembo dan Kelurahan Tendeki;
3. Luas wilayah kecamatan Girian kurang lebih 516,55 Ha (lima ratus enam belas koma lima puluh lima hektar) terdiri atas 7 (tujuh) kelurahan yaitu Kelurahan Girian Atas, Kelurahan Girian Weru Satu, Kelurahan Girian Weru Dua, Kelurahan Girian Permai,

Kelurahan Girian Indah, Kelurahan Girian Bawah dan Kelurahan Wangurer;

4. Luas wilayah kecamatan Lembeh Selatan kurang lebih 2.553 Ha (dua ribu lima ratus lima puluh tiga hektar) terdiri atas 7 (tujuh) kelurahan yaitu Kelurahan Papusungan, Kelurahan Kelapa Dua, Kelurahan Batulubang, Kelurahan Paudean, Kelurahan Dorbolaang, Kelurahan Pasir Panjang dan Kelurahan Pancuran;
5. Luas wilayah kecamatan Lembeh Utara kurang lebih 2.766 Ha (dua ribu tujuh ratus enam puluh enam hektar) terdiri atas 10 (sepuluh) kelurahan yaitu Kelurahan Mawali, Kelurahan Pintukota, Kelurahan Batukota, Kelurahan Gunung Woka, Kelurahan Kareko, Kelurahan Binuang, Kelurahan Motto, Kelurahan Nusu, Kelurahan Lirang dan Kelurahan Posokan;
6. Luas wilayah kecamatan Aertembaga kurang lebih 3.309,30 Ha (tiga ribu tiga ratus sembilan koma tiga puluh hektar) terdiri atas 10 (sepuluh) kelurahan yaitu Kelurahan Pateten Satu, Kelurahan Pateten Dua, Kelurahan Winenet Satu, Kelurahan Winenet Dua, Kelurahan Aertembaga Satu, Kelurahan Aertembaga Dua, Kelurahan Tandurusa, Kelurahan Makawidey, Kelurahan Kasawari dan Kelurahan Pinangunian;
7. Luas wilayah Kecamatan Maesa kurang lebih 969,70 Ha (sembilan ratus enam puluh sembilan koma tujuh puluh hektar) terdiri atas 8 (delapan) kelurahan yaitu Kelurahan Pakadoodan, Kelurahan Bitung Barat Satu, Kelurahan Bitung Barat Dua, Kelurahan Kakenturan Satu, Kelurahan Kakenturan Dua, Kelurahan Bitung Tengah, Kelurahan Bitung Timur dan Kelurahan Pateten Tiga; dan
8. Luas wilayah Kecamatan Ranowulu kurang lebih 15.756,80 ha (lima belas ribu tujuh ratus lima puluh enam koma delapan puluh hektar) terdiri atas 11 (sebelas) kelurahan yaitu Kelurahan

Pinokalan, Kelurahan Danowudu, Kelurahan Tewaan, Kelurahan Apela Satu, Kelurahan Apela Dua, Kelurahan Kumersot, Kelurahan Karondoran, Kelurahan Dudasudara, Kelurahan Batuputih Atas, Kelurahan Batuputih Bawah dan Kelurahan Pinasungkulan.

Gambar 2.2 Peta Administratif Kota Bitung



Sumber: RTRW Kota Bitung 2013-2033

Berdasarkan Keputusan Walikota Bitung Nomor 188.45/HKM/SK/30/2020 Tanggal 7 Januari 2020 tentang penetapan jumlah Kepala Lingkungan dan Ketua Rukun Tetangga (RT) di Kota Bitung, maka rincian Lingkungan dan RT dimuat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Jumlah Kelurahan, Lingkungan, dan RT di Kota Bitung

NO	NAMA KECAMATAN	JUMLAH		
		KELURAHAN	LINGKUNGAN	RT
1	Lembeh Selatan	7	21	60
2	Madidir	8	43	200
3	Ranowulu	11	34	105
4	Aertembaga	10	27	61
5	Matuari	8	34	139
6	Girian	7	39	131
7	Maesa	8	36	155
8	Lembeh Utara	10	27	61
JUMLAH		69	274	1.000

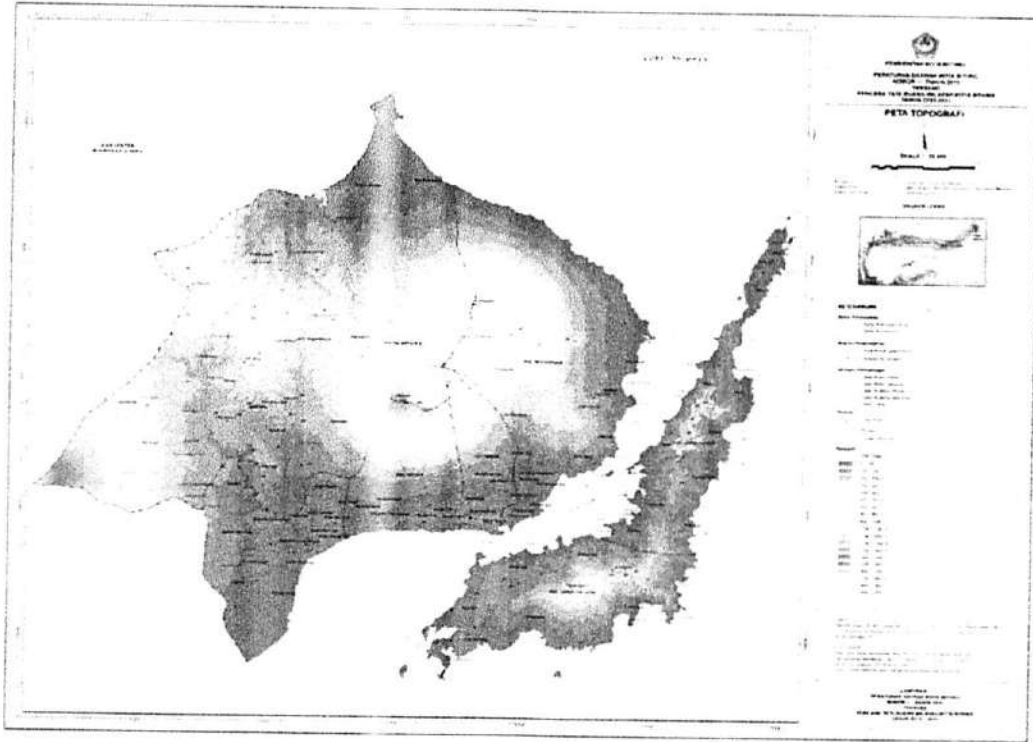
Sumber: Bagian Tata Pemerintahan Setda Kota Bitung (2020)

2.1.2 Topografi

Dilihat dari aspek topografis, keadaan tanah sebagian besar daratan Kota Bitung 45,06 persen berbukit dan 32,73 persen bergunung. Hanya 4,18 persen merupakan dataran landai serta sisanya 18,03 persen berbukit. Mulai dari bagian Timur, dari pesisir pantai Aertembaga, sampai dengan Tanjung Merah di bagian barat merupakan dataran yang relatif cukup datar dengan kemiringan 0 – 15 derajat sehingga secara fisik dapat dikembangkan sebagai wilayah perkotaan, industri, perdagangan dan jasa serta pemukiman. Di bagian utara, keadaan topografi semakin bergelombang dan berbukit-bukit. Bagian utama dari lahan tersebut merupakan kawasan pertanian, perkebunan, hutan lindung, taman margasatwa dan cagar alam. Di bagian selatan terdapat sebuah Pulau yakni Pulau Lembeh. Keadaan tanahnya secara umum kasar dan ditutupi oleh tanaman

kelapa, hortikultura serta palawija. Pulau Lembeh memiliki pesisir pantai yang indah dan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi daerah wisata bahari.

Gambar 2.3 Peta Topografi Kota Bitung

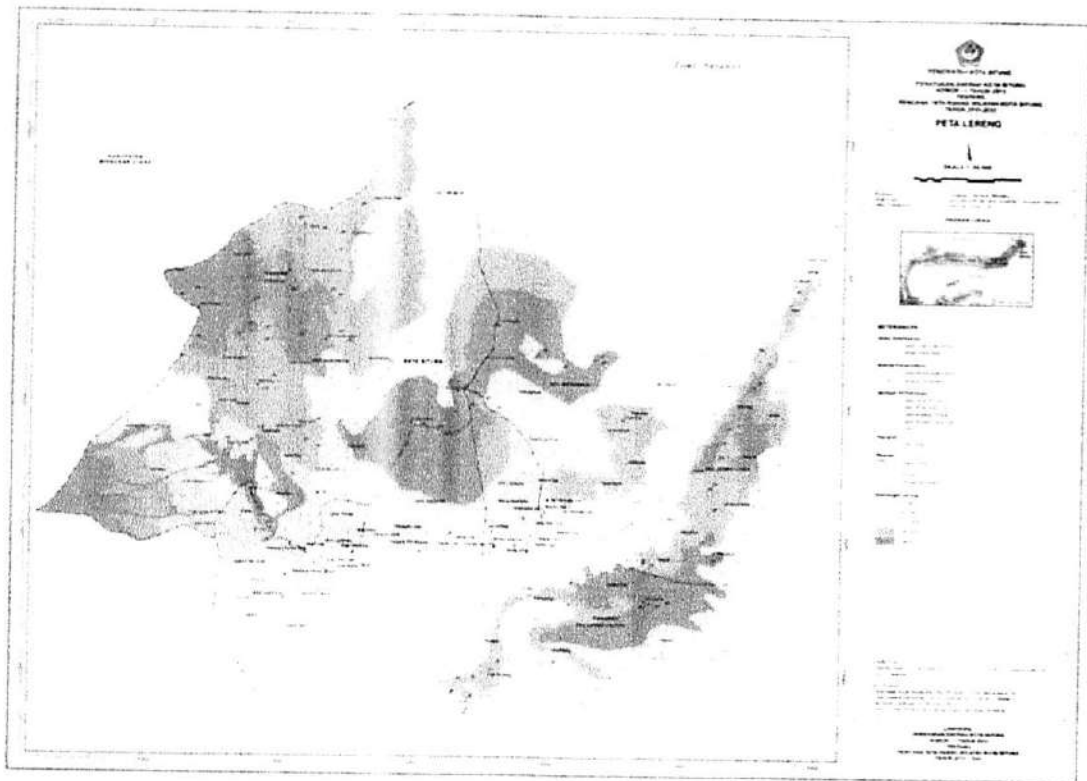


Sumber: RTRW Kota Bitung 2013-2033

Kemiringan lereng di Kota Bitung sebagian besar didominasi oleh kelerengan antara 25 – 40 persen. Hal ini terlihat dari luas wilayah kelerengan 25 – 40 persen yang mempunyai wilayah terluas yaitu sebesar 11.759 Ha atau sekitar 37,52 persen dari total luas Kota Bitung saat ini. Memang secara visual juga terlihat bahwa Kota Bitung hampir seluruh wilayahnya merupakan daerah perbukitan atau pegunungan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa daerah yang datar yaitu kemiringan lereng antara 0 – 8 persen hanya

memiliki luas paling kecil, yaitu 2.274 persen atau sebesar 7,89 persen dari total luas Kota Bitung.

Gambar 2.4 Peta Lereng Kota Bitung



Sumber: RTRW Kota Bitung 2013-2033

Kota Bitung memiliki 8 (delapan) gunung yang tersebar di 4 (empat) kecamatan yakni:

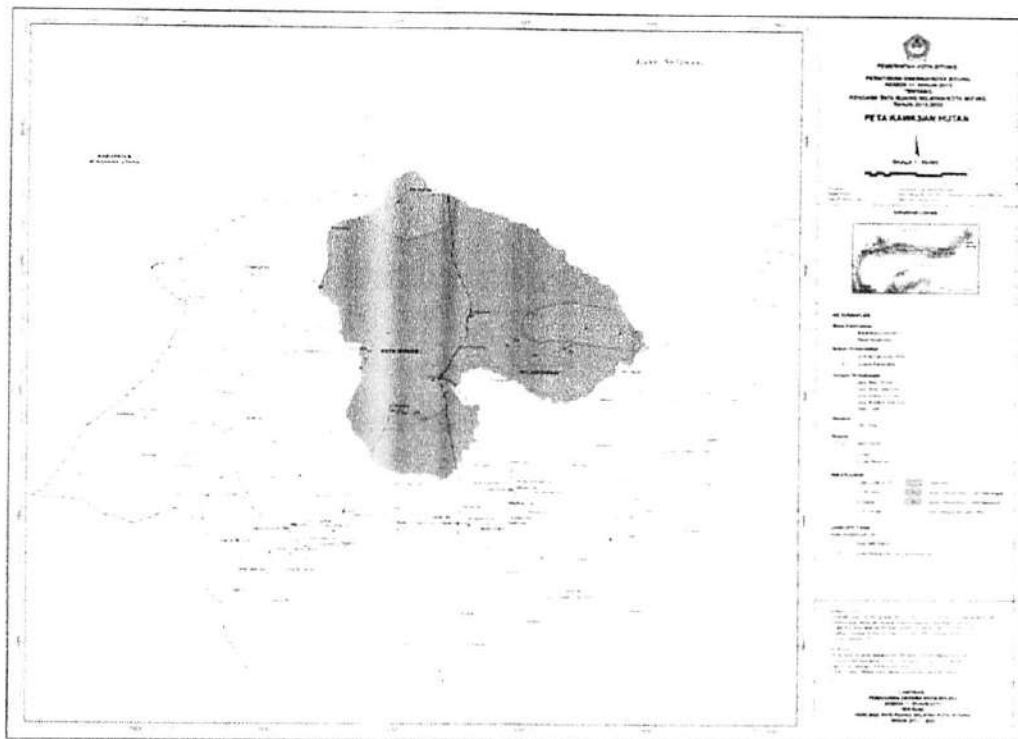
1. Gunung Dudasudara (1.351 m),
2. Gunung Klabat (1.990 m),
3. Gunung Wiau (861 m),
4. Gunung Temboan Sela (480 m) yang terletak di kecamatan Ranowulu
5. Gunung Tangkoko (870 m),

6. Gunung Batuangus (1.189 m) masih tercatat sebagai gunung berapi namun tidak aktif; yang terletak di Kecamatan Aertembaga
7. Gunung Woka (370 m) yang terletak di Kecamatan Lembeh utara
8. Gunung hombu/Gunung Lembeh (479 m) yang terletak di Kecamatan Lembeh Selatan

Keunikan atau kelebihan kota Bitung adalah memiliki kawasan hutan yang sangat luas di provinsi Sulawesi Utara, bahkan kedua terluas setelah Kota Pontianak. Berdasarkan data BPS kategori hutan di Kota Bitung diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Luas hutan lindung 5.767,91 Ha
- b. Luas hutan wisata 1.271,5 Ha, dan
- c. Luas hutan cagar alam 7.495 Ha.

Gambar 2.5 Peta Kawasan Hutan Kota Bitung



Sumber: RTRW Kota Bitung 2013-2033

2.2 Demografi

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Bitung, jumlah penduduk Kota Bitung yang tersebar di 8 (delapan) Kecamatan tahun 2020 sebanyak 225.134 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 115.531 jiwa atau (51%) dan perempuan 109.603 jiwa atau (49%) dan berdasarkan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bitung jumlah keluarga sebanyak 70.518 kepala keluarga. Secara umum jumlah penduduk Kota Bitung lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Sex Ratio atau perbandingan jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk Kota Bitung pada tahun 2020 sebesar 105. Hal ini berarti penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan atau dalam 100 perempuan ada 105 – 106 laki-laki.

Data BPS (2021) menunjukkan persebaran penduduk di Kota Bitung paling besar tersebar di Kecamatan Matuari dengan jumlah penduduk sebesar 40.496 jiwa atau sebesar 17,99 persen; berikutnya di ikuti oleh kecamatan Maesa dengan jumlah penduduk sebanyak 39.681 jiwa atau sebesar 17,63 persen; selanjutnya Kecamatan Girian dengan jumlah penduduk 38.074 jiwa atau sebesar 16,91 persen; kemudian Kecamatan Madidir dengan jumlah penduduk sebanyak 36.323 jiwa atau sebesar 16,13 persen; Kecamatan Aertembaga dengan jumlah penduduk 29.994 jiwa atau sebesar 13,32 persen; Kecamatan Ranowulu dengan jumlah penduduk 20.376 jiwa atau sebesar 9,05 persen; untuk Kecamatan Lembeh Selatan dengan jumlah jiwa 10.665 jiwa atau sebesar 4,74 persen; dan yang paling sedikit populasi penduduk yaitu di Kecamatan Lembeh Utara dengan jumlah 9.525 jiwa atau sebesar 4,23 persen.

Lebih lanjut, BPS (2021) menyatakan laju pertumbuhan penduduk Kota Bitung tahun 2020 sebesar 1,78 persen dengan kepadatan penduduk di Kota Bitung tahun 2020 mencapai 0.32/km². Kepadatan penduduk di 8 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Girian dengan kepadatan 3.27/km² dan terendah di kecamatan Ranowulu dengan kepadatan 0.06/km². Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Tingkat Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan

No.	Kecamatan	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (%)
1.	Madidir	0,79	0,77
2.	Matuari	3,93	0,53
3.	Girian	3,07	3,27
4.	Lembah Selatan	1,53	0,19
5.	Lembah Utara	1,10	0,15
6.	Aertembaga	0,58	0,40
7.	Maesa	0,94	1,82
8.	Ranowulu	1,64	0,06
Kota Bitung		1,78	0,32

Sumber : BPS Kota Bitung (2021)

Komposisi penduduk Kota Bitung berdasarkan usia pada semester dua tahun 2020 yaitu usia 0-4 tahun sebanyak 18.243 jiwa, usia 5-9 tahun sebanyak 19.095 jiwa, usia 10-14 tahun sebanyak 18.933 jiwa, usia 15-19 tahun sebanyak 18.876 jiwa, usia 20-24 tahun sebanyak 18.993 jiwa, usia >25 tahun sebanyak 130.994 jiwa.

Gambar 2.6 Komposisi Penduduk Kota Bitung Berdasarkan Usia Tahun 2020



Sumber : BPS Kota Bitung (2021)

Secara demografis penduduk Kota Bitung tergolong mempunyai struktur umur muda yang terlihat dari grafik penduduk yang terbentuk dari distribusi penduduk menurut kelompok usia. Pada bagian tengah grafik, proporsi penduduk yang dominan pada penduduk usia muda. Ini diprediksi masih akan terus berlangsung pada waktu-waktu mendatang yang ditunjukkan dengan angka yang besar pada penduduk umur 20 tahun keatas. Struktur penduduk

seperti ini merupakan suatu keunggulan dalam hal ketersediaan jumlah tenaga kerja. Meskipun demikian, hal ini juga membawa implikasi munculnya potensi masalah seperti bertambahnya jumlah pengangguran bila tidak dilakukan upaya-upaya dalam rangka mempersiapkan keahlian tenaga kerja, kebutuhan tenaga kerja dan lapangan usaha.

Gambar 2.7 Jumlah Penduduk Kota Bitung Berdasarkan Kelompok Umur

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR

DI KOTA BITUNG, 2020



SUMBER : KOTA BITUNG DALAM ANEKA 2021

Sumber : BPS Kota Bitung (2021)

Dari aspek agama, mayoritas penduduk Kota Bitung merupakan pemeluk agama Kristen yaitu sebesar 59,87 persen. Penduduk Kota Bitung yang beragama Islam sebesar 36,50 persen sedangkan 3,63 persen adalah penduduk beragama Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan Aliran kepercayaan. Keanekaragaman agama dan budaya yang ada di Kota Bitung terpelihara karena adanya toleransi kehidupan beragama dan sosial, sehingga tidak terjadi konflik di masyarakat.

Gambar 2.8 Jumlah Penduduk Kota Bitung Berdasarkan Agama Tahun 2020



Sumber : BPS Kota Bitung (2021)

Berdasarkan pendidikan, komposisi penduduk Kota Bitung ditampilkan pada Tabel 2.4 Penduduk Kota Bitung paling banyak, yakni 28,14 persen merupakan lulusan SMA. Posisi kedua adalah penduduk yang tidak/belum sekolah sebesar 19,79 persen dan posisi selanjutnya adalah lulusan SMP sebanyak 17,24 persen.

Tabel 2.3 Profil Pendidikan Penduduk Kota Bitung Tahun 2020

No.	Uraian Pendidikan Penduduk	Jumlah	%
1	Belum Sekolah	44816	19.79
2	Tidak/Belum Tamat SD	29064	12.83
3	Tamat SD	38102	16.82
4	SMP	39056	17.24
5	SMA	63742	28.14
6	DIPLOMA II	771	0.34
7	DIPLOMA III	2384	1.05
8	STRATA I	8038	3.55
9	STRATA II	520	0.23
10	STRATA III	22	0.01

Sumber : Data Agregat, Dinas DUKCAPIL Kota Bitung (diolah)

Sementara, jika ditinjau dari aspek perkawinan, pada tahun 2020, jumlah penduduk yang belum kawin 112.275 jiwa, sedangkan penduduk dengan status kawin 105.021 jiwa, cerai hidup 1.686 jiwa, dan cerai mati 7.533 jiwa.

Tabel 2.4 Status Perkawinan Penduduk Kota Bitung
Tahun 2020

Kecamatan	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai mati
Lembah Selatan	5,685	5,455	69	367
Madidir	18,020	17,153	316	1,430
Ranowulu	9,782	9,789	128	688
Aertembaga	14,926	14,574	248	1,033
Matuari	19,684	17,549	284	1,194
Girian	18,626	17,354	344	1,165
Maesa	20,983	18,231	262	1,338
Lembah Utara	4,569	4,916	35	318
TOTAL	112,275	105,021	1,686	7,533

Sumber : Dinas DUKCAPIL Kota Bitung (2021)

Secara agregat, berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, tahun 2017 jumlah penduduk Kota Bitung sebanyak 222.908 jiwa, dengan jumlah laki-laki 114.189 jiwa dan perempuan 108.719 jiwa dengan jumlah keluarga 77.352 kepala keluarga. Tahun 2018

berjumlah 223,352 jiwa, dengan 64,228 kepala keluarga. Tahun 2019 penduduk Kota Bitung 223.926 jiwa dengan jumlah laki-laki 114.743 jiwa dan perempuan 109.183 jiwa dan 66.379 kepala keluarga. Tahun 2020 berdasarkan data Badan Pusat Statistik sebanyak 225.134 jiwa dengan jumlah laki-laki 115.531 jiwa dan perempuan 109.603 jiwa, serta berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bitung jumlah kepala keluarga sebanyak 70.518.

2.3 Latar Belakang Budaya

2.3.1 Corak Budaya

2.3.1.1 Seni Budaya

Pembangunan seni, budaya dan olahraga merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pembinaan dan pembangunan bangsa dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya insani, terutama diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani, serta untuk membentuk watak dan kepribadian yang memiliki disiplin dan sportivitas yang tinggi. Disamping itu pembangunan seni, budaya dan olahraga juga dijadikan sebagai alat untuk memperlihatkan eksistensi bangsa melalui pembinaan prestasi yang setinggi-tingginya.

Dasar pembangunan seni budaya tentu adalah minat masyarakat Kota Bitung terhadap seni budaya itu sendiri, terutama minat akan budaya lokal. Salah satu wadah untuk menyalurkan minat terhadap budaya lokal adalah melalui kelompok/grup kesenian. Jumlah grup kesenian yang ada di Kota Bitung sampai dengan tahun 2020 ada 2 grup kesenian. Untuk gedung kesenian dari tahun 2017 sampai 2020 tetap sama yaitu hanya satu gedung kesenian yang berlokasi di Kelurahan Girian Weru Kecamatan Girian Kota Bitung.

Tantangan di hadapi pemerintah Kota kedepan yaitu, menumbuhkembangkan aspek kebudayaan lokal di setiap kelompok masyarakat yang bervariasi latar belakang suku dan etnis. Menjadi modal utama untuk pengembangan kebudayaan lokal, serta sebagai bagian dan aspek daya tarik pengembangan industri pariwisata di Kota Bitung.

Perkembangan bidang kebudayaan di Kota Bitung dijelaskan melalui perkembangan grup kesenian tari dan musik yang berkembang di kelompok masyarakat. Relatif lambat perkembangan penambahan kelompok masyarakat tergabung dalam melakukan kesenian lokal baik dari aspek kesenian tari-tarian lokal dan kesenian lagu-lagu daerah. Walaupun keadaan dalam masyarakat menunjukkan relatif besar potensi budaya dari latar belakang budaya pertanian dan perikanan, dikombinasikan dengan latar belakang etnis dari berbagai daerah yang menyatu dan berkembang dimiliki oleh masyarakat Kota Bitung.

Tabel 2.4 Perkembangan Seni dan Budaya Kota Bitung Tahun 2017 – 2020

No.	Capaian Pembangunan	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah Grup Kesenian	1	2	2	2
2.	Jumlah Gedung Kesenian	1	1	1	1

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Bitung (2021)

2.3.1.2 Keragaman Budaya

Bitung memiliki 2 (dua) sub-kultur yang mendominasi perkembangan budaya Kota Bitung yaitu budaya Sangir dan budaya Minahasa selain budaya dari Gorontalo, Jawa, Bugis-Makasar, dan Toraja yang hidup berdampingan. Masing-masing memiliki latar belakang dan karakteristik budaya yang berbeda. Itulah yang menjadi ciri khas suku-suku yang mendiami Kota Bitung. Kondisi tersebut menjadikan Bitung dikenal sebagai kota multi etnis. Berbagai refleksi karakter budaya berbagai suku yang dibawa ke Kota Bitung menjadikan masyarakat Kota Bitung dikenal sebagai pekerja keras, lugas dan bangga dengan identitasnya masyarakat yang *plural*, religius, toleran, dan dinamis.

2.4 Sejarah

2.4.1 Sejarah Singkat Budaya

Budaya Kota Bitung lahir ketika terbentuknya Desa Bitung oleh para dotu yang berasal dari minahasa etnis Tonsea. Desa Bitung sebagian besar memiliki wilayah daerah kelautan, sehingga banyak yang datang berusaha dengan berprofesi nelayan sebagian besar datang dari sangir, talaud kemudian gorontalo, lama kelamaan setelah Desa Bitung mengalami Perkembangan yang sangat pesat banyak dari suku tionghoa yang datang berusaha di Kota Bitung. Kebudayaan yang ada di Kota Bitung banyak dipengaruhi oleh budaya sangihe dan talaud karena banyaknya penduduk yang berasal dari etnis sangir. Contoh dari budaya sangir dan talaud yang ada di Bitung yaitu masamper yang merupakan gabungan antara nyanyian dan sedikit tarian yang berisi tentang nasihat, petua, juga kata kata pujian kepada Tuhan. Budaya sangir dan lainnya bisa ditemui di Bitung yaitu tulude, Tulude berasal dari kata suhude yang

berarti tolak. Maksud acara adat menulude ialah memuji duata/ruata (Tuhan) mengucapkan syukur atas perlindungannya, dan sampai sekarang masih ditampilkan dan dilaksanakan dalam acara kegiatan Kota Bitung.

2.4.2 Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Menurut data BPS (2010), pada 1 Januari 1918, Bitung diakui sebagai suatu negeri oleh pemerintah Belanda (pengesahan melalui beslit 1 Januari 1928). Pada tahun 1927, Bitung menjadi desa di bawah Kehukuntuaan Aermadidi. Status Bitung berubah menjadi distrik bawahan pada tanggal 1 Juli 1947 dengan jumlah penduduk 13.482 jiwa di 11 Desa, kemudian menjadi salah satu kecamatan di Minahasa berdasarkan SK Gubernur KDH Tingkat I Sulawesi Utara No. 244 tahun 1964. Pada tahun 1967 dibentuk kantor penghubung atau perwakilan bupati Minahasa di Bitung. Selanjutnya, Gubernur Sulawesi Utara membentuk Badan Koordinasi Pelaksanaan Pembangunan Bitung pada tahun 1968. Tahun 1971 Bitung berkembang menjadi 28 Desa dengan jumlah penduduk 59.549 jiwa.

Bitung ditetapkan menjadi kota administratif pertama di Indonesia pada 10 April 1975 berdasarkan PP No. 4/1975 dengan luas wilayah 304 km², terdiri dari 3 kecamatan, dan 35 desa. Pada tanggal 10 Oktober 1990 status Kotif Bitung ditingkatkan menjadi Kotamadya berdasarkan UU No. 7/1990, terdiri dari 3 kecamatan dan 44 kelurahan. Pada tanggal 6 Desember 1995 terbentuk

kecamatan Bitung Timur hasil pemekaran dari kecamatan Bitung Tengah berdasarkan PP No. 43/1995, sehingga menjadi 4 kecamatan (BPS, 2010).

Memasuki era otonomi daerah, penyebutan kotamadya berubah menjadi Kota Bitung. Data BPS (2010) menunjukkan Kota Bitung telah mengalami pemekaran wilayah menjadi 8 kecamatan, yaitu Matuari, Ranowulu, Girian, Madidir, Maesa, Aertembaga, Lembah Utara, Lembah Selatan, dengan total 69 kelurahan (sejak 10 Oktober 2007). Sampai saat ini, pemerintahan Kota Bitung telah dipimpin oleh 9 wali kota, dan 5 penjabat wali kota. Saat ini pemerintahan Kota Bitung dipimpin oleh Wali Kota Ir. Maurits Mantiri, M.M., dan Wakil Wali Kota Hengky Honandar, S.E., untuk masa bakti 2021 – 2024.

2.5 Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan

Di Kota Bitung terdapat beberapa peraturan tingkat daerah yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan kebudayaan.

2.5.1 Peraturan yang berlaku

- a. Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 11 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bitung tahun 2013-2033. Peraturan daerah ini mengamanatkan beberapa hal yang terkait pengembangan kebudayaan, antara lain:
 - Kawasan Strategis Kota adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat

penting dalam lingkup kota terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan.

- Salah satu strategi perwujudan pusat-pusat pelayanan Kota yang bersinergi, efektif dan efisien dalam menunjang perkembangan fungsi daerah sebagai kota bahari adalah mengembangkan kegiatan pelayanan sosial, budaya, ekonomi dan/atau administrasi masyarakat pada sub pusat pelayanan Kota dan pusat pelayanan lingkungan secara merata.
 - Peruntukkan bagi kawasan suaka alam dan cagar budaya.
- b. Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 12 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bitung. Dalam peraturan daerah ini, diatur pembentukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bitung untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan dan kebudayaan.
- c. Peraturan Wali Kota Bitung Nomor 68 Tahun 2019 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bitung. Dalam peraturan ini, diatur mengenai urusan kebudayaan yang akan diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bidang Kebudayaan.
- d. Keputusan Wali Kota Bitung Nomor 188.45/HKM/SK135/2021 tentang Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah. Keputusan ini sebagai bentuk pelaksanaan ketentuan pasal 3 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah.

2.5.2 Peraturan yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku

- a. Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 9 Tahun 2014 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 19 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Bitung. Dalam peraturan daerah ini, diatur pembentukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bitung untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan dan kebudayaan.
- b. Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bitung. Dalam peraturan daerah ini diatur pembentukan Dinas Pariwisata untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pariwisata dan bidang Kebudayaan.
- c. Keputusan Wali Kota Bitung Nomor 188.45/HKM/SK/189/2018 tentang Pembentukan Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Bitung.

2.6 Ringkasan Proses Penyusunan PPKD

Proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Bitung diawali dengan pembentukan Tim Penyusun. Tim Penyusunan bertugas melakukan:

- a. Perencanaan;
- b. Pengumpulan data;
- c. Pengolahan data;
- d. Analisis atas hasil pengolahan data; dan
- e. Penyusunan naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah.

Tahap perencanaan dilakukan melalui rapat tim dan fasilitator PPKD dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Wali Kota Bitung. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi

lapangan, dokumentasi, wawancara, studi dokumen, dan *focus group discussion (FGD)*. Data diolah dan dianalisis oleh tim, yang selanjutnya disusun menjadi sebuah naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Bitung Tahun 2021.

2.7 Tim Penyusun

Berdasarkan Keputusan Wali Kota Bitung Nomor 188.45/HKM/SK135/2021 tentang Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, Tim Penyusun terdiri atas:

- Ketua : Sekretaris Daerah Kota Bitung
- Sekretaris merangkap anggota : Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bitung
- Anggota : a. Unsur Pemerintah Daerah:
1. Kepala Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Bitung
 2. Kepala badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bitung
 3. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bitung
- b. Unsur Para Ahli:
1. Leonardo A. Galatang
(Budayawan)
 2. George B. Awuy, B.BA., S.Th.
(Budayawan)
 3. Drs. Samuel Muhaling
(Budayawan)
 4. Dra. Selvie Rumampuk, M.Si.
(Akademisi)

5. Dr. Niki S. Kondo, S.STP.,
M.Ec.Dev. (Akademisi)
6. dr. Pieter Lumingkewas
(Pemangku Adat Minahasa)
7. Joseph Untu (Pemangku Adat
Minahasa)
8. Ir. Rooroh Rompis (Pemangku
Adat Minahasa)
9. Yekonia Nanangkong, S.Pd.
(Komunitas Budaya)
10. Suanrto Pakaya, S.Ag., M.Pdi.
(Komunitas Budaya)
11. Marlon Charles Eisal Somba
(Komunitas Budaya)

2.8 Proses Pendataan

Terkait pendataan, tim melakukan pengumpulan, pengolahan, dan penginputan data. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Pertemuan dengan Wali Kota
- Pertemuan dengan Sekretaris Daerah
- Rapat persiapan
- Observasi/ Survey Lapangan
- Dokumentasi
- Wawancara
- Studi Dokumen
- FGD
- Rapat lanjutan
- Penginputan data

BAB III

LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN

Jenis lembaga pendidikan bidang kebudayaan terdiri atas Universitas, Sekolah Tinggi, atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di Kota Bitung, belum ada universitas atau sekolah tinggi yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan bidang kebudayaan. Saat ini, lembaga pendidikan bidang kebudayaan yang ada di Kota Bitung baru setingkat sekolah menengah kejuruan, yaitu, SMKS Tamporok Bitung. SMKS Tamporok Bitung adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMK di Bitung Timur, Kec. Maesa, Kota Bitung, Sulawesi Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMKS Tamporok Bitung berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berikut rincian informasi mengenai SMKS Tamporok.

NPSN	: 40103062
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMK
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 421.3/D.I/PDK/719
Tanggal SK Pendirian	: 2003-06-04
SK Izin Operasional	: 421.3/D.I/PDK/719
Tanggal SK Izin Operasional	: 2003-06-04
Akreditasi	: B
No. SK Akreditasi	: 1451/BAN-SM/SK/2019
Tanggal Akreditasi	: 12-12-2019

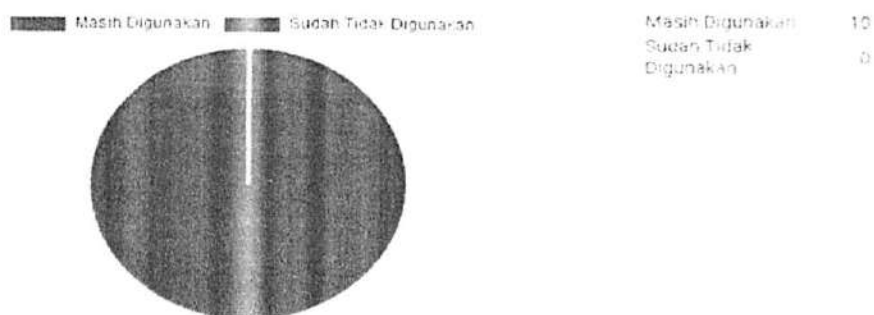
BAB IV DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

4.1 Bahasa

Bahasa yaitu sarana komunikasi antar manusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Ada 10 (sepuluh) bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Kota Bitung dan masih digunakan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari yaitu :

- Bahasa Tonsea
- Bahasa Tombulu
- Bahasa Sangir
- Bahasa Gorontalo
- Bahasa Bugis-Makasar
- Bahasa Toraja
- Bahasa Jawa
- Bahasa Tolour
- Bahasa Bali
- Bahasa Batak

Diagram OPK Bahasa Menurut Status Penggunaan



4.2 Manuskrip

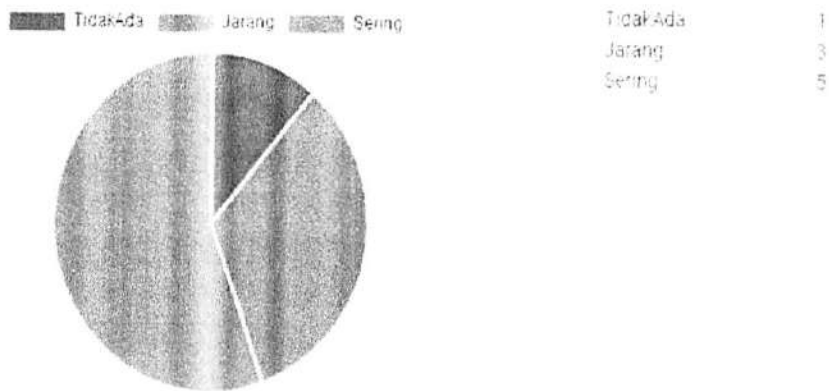
Manuskrip yaitu naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya sejarah, seperti serat, babad, catatan lokal lainnya. Kota Bitung belum memiliki objek pemajuan kebudayaan berupa manuskrip.

4.3 Adat Istiadat

Adat istiadat yaitu kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi selanjutnya, antara lain, tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa. Adat istiadat juga merupakan perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya. Ada beberapa adat istiadat yang berkembang dan masih terus dijalankan di Kota Bitung, yaitu:

- *Adat Ator Kampung*
- *Adat Mapalus*
- *Adat Modutu*
- *Adat Molontalo*
- *Adat Pengucapan Syukur Hasil Panen*
- *Adat Tulude*
- *Rumah Adat*
- *Pakaian Adat*
- *Rumah Adat Toraja*
- *Adat Pembersihan Batas Batas Kampung (Pasela)*

Diagram OPK Adat Istiadat Menurut Frekuensi Pelaksanaan

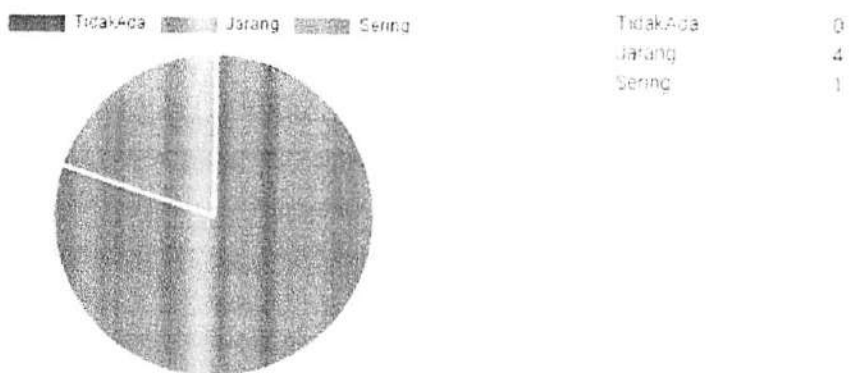


4.4 Ritus

Ritus yaitu tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang dilakukan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, antara lain berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Beberapa ritus yang berkembang di Kota Bitung, yaitu:

- Ritual *Mangundam*
- Ritual *Rummages*
- Ritual *Rumamba*
- Ritual *Sumampet*

Diagram OPK Ritus Menurut Frekuensi Pelaksanaan

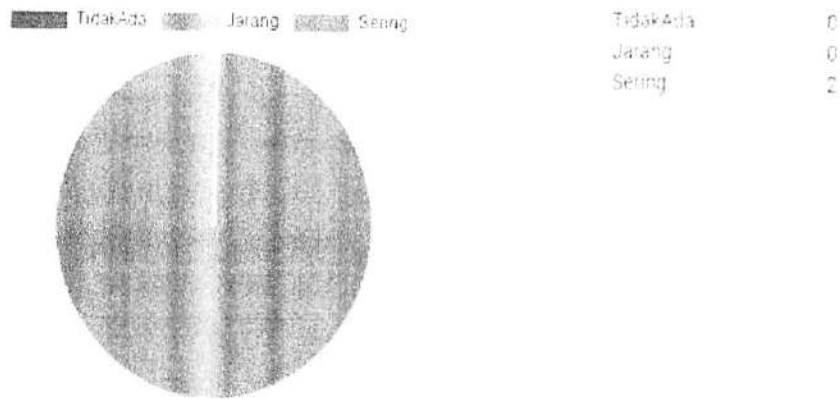


4.5 Tradisi Lisan

Tradisi lisan, yaitu tuturan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat, antara lain sejarah lisan, dongen, rapalan, pantun, atau ekspresi lisan lainnya. Ada 2 tradisi lisan yang masih sering diucapkan di Kota Bitung, yaitu:

- *Somahe Kai Kehage, San Siote Sam Pate-pate/ Sang Siote Sang Pate-pate*
- *Pakatu'an Wo Paka Lawiren/ Pakatu'an Wo Paka Lawiden*
- *Matombol-tombolan, Masawang-sawangan*

Diagram OPK Tradisi Lisan Menurut Frekuensi Pelaksanaan

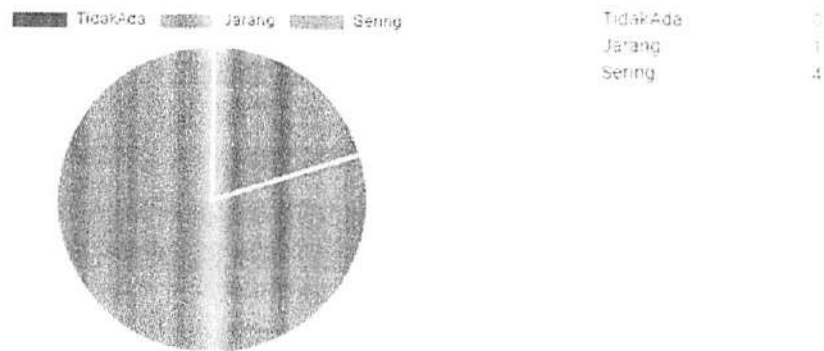


4.6 Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional yaitu ide atau gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta. Sesuai survei ada 6 obyek budaya pengetahuan tradisional, yaitu :

- Pembuatan *Saguer* dan *Cap Tikus*
- Pembuatan Gula Merah
- Pembuatan Kue Dodol
- Pembuatan Minyak Kelapa
- Pembuatan Nasi Jaha
- Pembuatan Kue *Ongol-ongol*
- Pembuatan *Cakalang Fufu*
- Pengobatan Tradisional

Diagram OPK Pengetahuan Tradisional Menurut Frekuensi Pelaksanaan

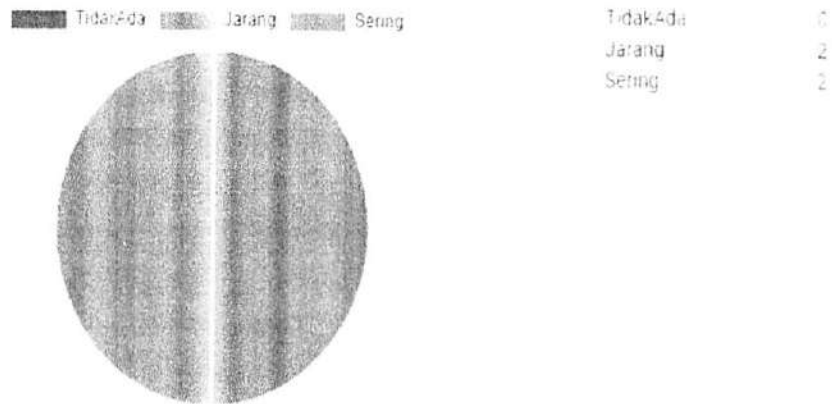


4.7 Teknologi Tradisional

Teknologi tradisional yaitu keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Teknologi tradisional yang berkembang di Kota Bitung, antara lain:

- Pembuatan *Katu*
- Pembuat Sapu Ijuk
- Pembuatan Ukiran
- Pembuatan Mebel dari bahan kayu atau bambu
- Pembuatan *Sondo Tampurung* (Cedok/ Centong dari Batok Kelapa)

Diagram OPK Teknologi Tradisional Menurut Frekuensi Pelaksanaan



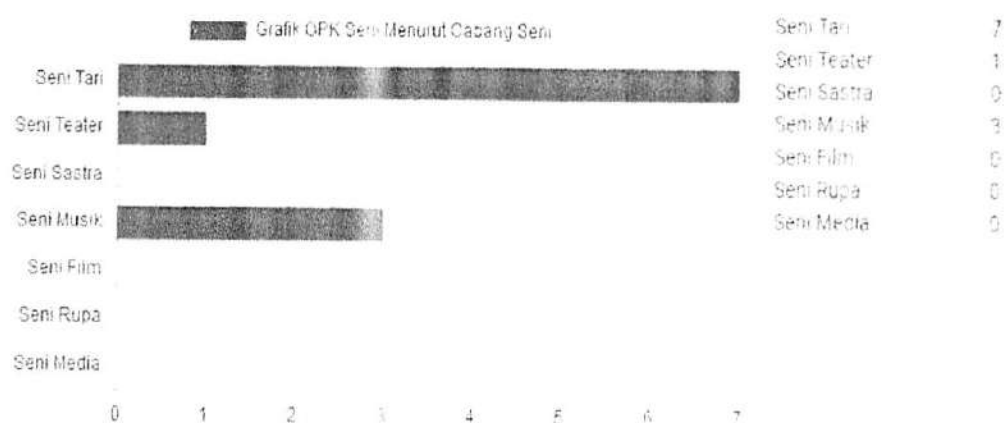
4.8 Seni

Seni yaitu ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreatifitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/ atau medium. Seni terdiri atas seni pertunjukkan, seni rupa, seni sastra, film, dan seni media. Beberapa karya seni yang hidup dan berkembang di Kota Bitung, yaitu:

- Musik bambu
- Musik girang girang
- Tarian gunde
- Tarian Katrili
- Tarian lili royor
- Tariang maengket
- Tarian empat wayer
- Tari kabasaran
- Musik kolintang
- Seni Teater dan drama
- Tarian Tangkap Cakalang

- Tarian Barongsai
- Tarian Ma'gellu
- *Masamper*

Grafik OPK Seni Menurut Cabang Seni



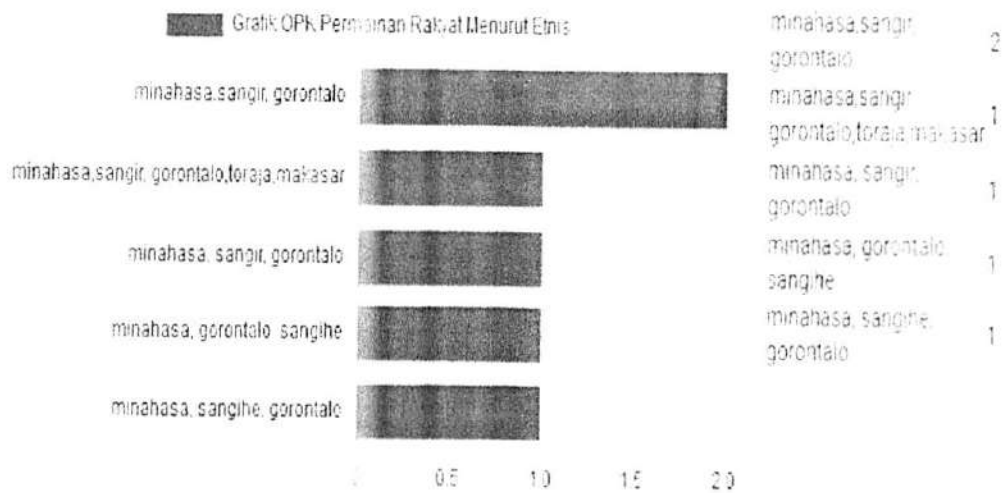
4.9 Permainan Rakyat

Permainan Rakyat yaitu berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. Permainan rakyat atau permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan oleh anak-anak jaman dulu. Kebanyakan permainan ini dilakukan dengan cara kelompok. Kehidupan masyarakat di masa lalu yang belum mengenal permainan elektronik telah mengarahkan dan menuntun mereka pada kegiatan sosial dan kebersamaan yang tinggi, salah satunya melalui permainan rakyat/ permainan tradisional. Permainan rakyat yang mulai jarang dimainkan oleh masyarakat Kota Bitung di masa kini, antara lain:

- Permainan *Ceklen*
- Permainan *Lantaka/Sperak*

- Permainan Lompat Tali
- Permainan *Cenge-Cenge*
- Permainan *Congklak*
- Permainan Gasing
- Permainan *Kilan*
- Permainan Lempar *Blek*
- Permainan *Totondo*
- Permainan Tarik Tambang
- Permainan Jaga Benteng
- Permainan *Baka-baka Sambunyi*

Grafik OPK Permainan Rakyat Menurut Etnis



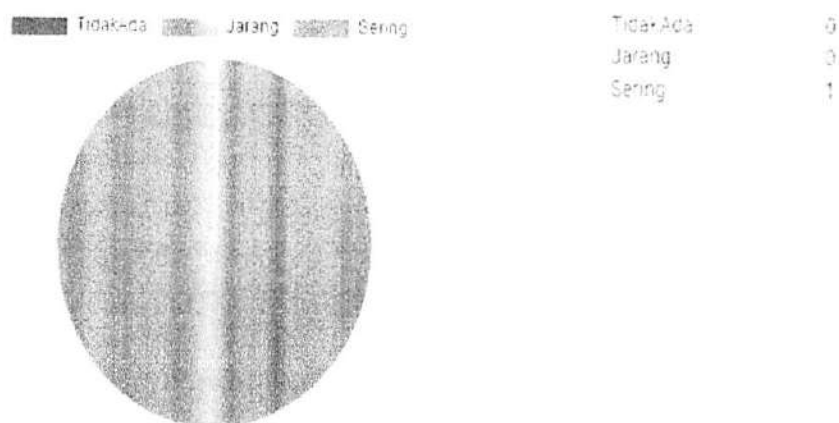
4.10 Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional yaitu berbagai aktifitas fisik dan/ atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas

generasi. Olahraga tradisional diambil dari kebiasaan permainan dalam suatu daerah yang biasanya bersifat sederhana dalam memainkannya. Beberapa olahraga tradisional yang masih dilakukan, walau tidak sering, yaitu:

- Kasti
- *Spel*
- Lari *Karong*
- Pencak silat

Diagram OPK Olahraga Tradisional Menurut Frekuensi Pelaksanaan



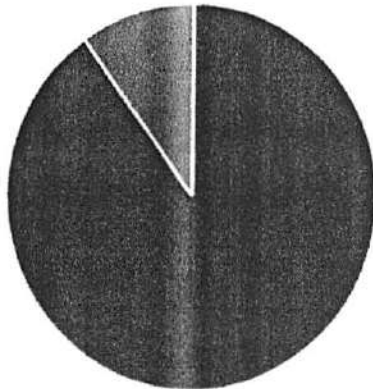
4.11 Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah. Ada 11 Cagar Budaya yang ada di Kota Bitung yang masih terpelihara, ada yang sudah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya, tetapi beberapa

belum ditetapkan, dan tidak memiliki juru pelihara. Berikut rincian Cagar Budaya di Kota Bitung.

- Kapal Karam Jepang
- Monemen Tugu Jepang
- Mesjid Tertua Mesjid An'nur Girian Bawah
- Batu *Siow Kurur*
- *Aer Prang*
- Tugu Runtukahu Pusung
- Monumen Trikora
- Mimbar Gereja Sentrum
- Gereja Stella Maris
- Monemen Xaverius Tololiu Dotulong
- Kuburan Jepang
- Patung *Kabasaran Tematoka*
- Batu Papan

Diagram OPK Cagar Budaya Menurut Kondisi Aktual



Baik	9
Kurang Baik	1

BAB V

DATA SUMBER DAYA MANUSIA

5.1 Bahasa

Terdapat beberapa pegiat penutur lisan dan tulisan bahasa daerah di Kota Bitung, antara lain:

- Amos Ghama Kakomba (Penutur Bahasa Sangir)
- Yekonia Nanangkong, S.Pd. (Penutur Bahasa Sangir)
- Drs. Samuel Muhaling (Penutur Bahasa Siau)
- Joseph Untu (Penutur Bahasa Tonsea)
- Sunarto Pakaya, S.Ag., M.Pdi. (Penutur Bahasa Gorontalo)
- Tokoh Adat Minahasa
- Tokoh Adat Jawa
- Tokoh Adat Toraja
- Tokoh Adat Bali
- Tokoh Adat Bugis-Makasar

5.2 Manuskrip

Untuk manuskrip, sedang didorong para Lurah dan jajarannya untuk melaksanakan identifikasi sejarah kelurahan masing-masing untuk dijadikan manuskrip. Para tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat juga akan diberdayakan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dokumen-dokumen atau bukti-bukti sejarah yang ada di wilayah masing-masing.

5.3 Adat-istiadat

Di Kota Bitung terdapat kelompok/ organisasi masyarakat adat yang dibentuk untuk memelihara adat-istiadat setempat, yaitu:

- Pemangku Adat Negeri Manembo-nembo

- Pemangku Adat Negeri Tendeki
- Pemangku Adat Negeri Danowudu
- Pemangku Adat Negeri Dua Sudara

5.4 Ritus

Para tokoh yang menjadi sumber daya manusia obyek pemajuan kebudayaan Ritus di Kota Bitung, antara lain:

- Amos Ghama Kakomba
- Max Galatang
- Yekonia Nanangkong, S.Pd.
- Drs. Samuel Muhaling
- Joseph Untu
- Dra. Selvie Rumampuk, M.Si.
- Marlon Charles Eisal Somba
- Para Pemangku Negeri Adat

5.5 Tradisi Lisan

Sumber Daya Manusia obyek pemajuan kebudayaan Tradisi Lisan di Kota Bitung adalah seluruh tokoh adat dan tokoh masyarakat, termasuk seluruh masyarakat yang selalu mengucapkan tradisi lisan seperti *Somahe Kai Kehage* dan *Pakatu'an Wo Pakalawiren* atau *Pakatu'an Wo Pakalawiden* dalam berbagai kesempatan.

5.6 Pengetahuan Tradisional

Sumber daya manusia obyek pemajuan kebudayaan unsur pengetahuan tradisional adalah seluruh masyarakat Kota Bitung

yang memiliki dan menggunakan ide atau gagasan yang mengandung nilai-nilai setempat secara terus menerus hingga saat ini.

5.7 Teknologi Tradisional

Sumber daya manusia teknologi tradisional di Kota Bitung, antara lain:

- Para Pembuat *Katu*
- Para Pembuat Sapu Ijuk
- Para Pembuat Ukiran
- Para Pembuat Mebel dari bahan kayu atau bambu

5.8 Seni

Sumber daya manusia obyek pemajuan kebudayaan unsur seni di Kota Bitung adalah Sanggar Tangkasi.

5.9 Permainan Rakyat

Sumber daya manusia obyek pemajuan kebudayaan unsur permainan rakyat adalah seluruh masyarakat Kota Bitung.

5.10 Olahraga Tradisional

Sumber daya manusia obyek pemajuan kebudayaan unsur olahraga tradisional adalah seluruh masyarakat Kota Bitung.

5.11 Cagar Budaya

Sumber daya manusia obyek pemajuan kebudayaan unsur cagar budaya adalah aparat perangkat daerah yang membidangi urusan kebudayaan, perencanaan pembangunan, infrastruktur, permukiman dan kawasan perumahan, lingkungan, dan pariwisata.

BAB VI

DATA SARANA DAN PRASARANA

6.1 Bahasa

Di Kota Bitung belum ada sarana dan prasarana berupa lembaga dan tenaga pelatihan bahasa daerah.

6.2 Manuskrip

Di Kota Bitung terdapat sarana dan prasarana perpustakaan daerah yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pembinaan obyek pemajuan kebudayaan unsur manuskrip.

6.3 Adat Istiadat

Di Kota Bitung terdapat sarana dan prasarana adat-istiadat antara lain:

- Rumah Adat Toraja (*Tongkonan*)
- Rumah Adat Minahasa
- Gedung Gereja Batak
- Sekretariat Pemangku Adat Negeri Manembo-nembo
- Sekretariat Pemangku Adat Negeri Tendeki
- Sekretariat Pemangku Adat Negeri Danowudu
- Sekretariat Pemangku Adat Negeri Dua Sudara

6.4 Ritus

Sarana dan prasarana terkait ritus antara lain:

- Baju Adat
- Perlengkapan upacara adat

6.5 Tradisi Lisan

Belum ada sarana dan prasarana khusus yang dapat digunakan untuk pembinaan obyek pemajuan kebudayaan unsur tradisi lisan.

6.6 Pengetahuan Tradisional

Sarana dan prasarana pengetahuan tradisional antara lain:

- Sanggar Kerajinan Batok Kelapa Sagerat
- Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Pulau Lembeh
- UD. Oni-oni
- Usaha Amplang Ikan Tuna Batuputih
- Sekretariat Dekranasda
- UMKM *Corner* Kantor Wali Kota Bitung
- Daseng Terapi Manembo-nembo

6.7 Teknologi Tradisional

Sarana dan prasarana teknologi tradisional masih bersifat milik usaha pribadi, antara lain:

- Tempat Pembuatan *Katu*
- Tempat Pembuatan Sapu Ijuk
- Tempat Pembuatan Ukiran
- Tempat Pembuatan Mebel dari bahan kayu dan bambu

6.8 Seni

Sarana dan prasarana pembinaan seni di Kota Bitung, antara lain:

- Gedung Kesenian
- GOR Dua Sudara
- Taman Kesatuan Bangsa

- Taman Patung Dotulong

6.9 Permainan Rakyat

Sarana dan prasarana pembinaan permainan rakyat di Kota Bitung, antara lain:

- GOR Dua Sudara
- Stadion Dua Sudara
- Taman Kesatuan Bangsa
- Taman Patung Dotulong

6.10 Olahraga Tradisional

Sarana dan prasarana pembinaan olahraga tradisional di Kota Bitung, antara lain:

- GOR Dua Sudara
- Stadion Dua Sudara

6.11 Cagar Budaya

Sarana dan prasarana khusus untuk pelestarian Cagar Budaya di Kota Bitung belum tersedia. Perlu segera dibentuk Tim Asesmen Cagar Budaya (TACB) dan disediakan ruang khusus untuk kegiatan operasional TACB, berupa ruang sidang, ruang arsip dan Pos Pendaftaran untuk konsultasi Cagar Budaya beserta peralatan dan perlengkapan.

BAB VII

PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

Penyusunan masalah dan rekomendasi dilakukan berkaitan dengan analisis kondisi faktual 10 (sepuluh) unsur OPK dan cagar budaya di Kota Bitung. Hasil analisis tim kerja ini selanjutnya diklasifikasikan dalam permasalahan dan rekomendasi yang bersifat umum oleh Tim Penyusun PPKD. Tahapan selanjutnya, permasalahan dan rekomendasi tersebut ditelaah oleh tim penyusun PPKD untuk dilengkapi dan ditata sesuai dengan kondisi faktual. Untuk memperkaya kajian permasalahan dan rekomendasi, tim penyusun melakukan diskusi dengan para *stakeholders* dalam kegiatan FGD dan diskusi publik. Hasil diskusi tersebut dijadikan sebagai dokumen akhir permasalahan dan rekomendasi Obyek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Kota Bitung.

Permasalahan yang dihadapi pada dasarnya bersifat khusus dan umum. Permasalahan umum terkait pemajuan kebudayaan berkaitan dengan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana. Dalam kaitannya dengan sumber daya manusia, permasalahan umum antara lain, sangat terbatasnya pegiat, aktivis, atau pelaku 10 (sepuluh) OPK dan cagar budaya. Selain itu, jumlah masyarakat yang menjadi pendukung kesepuluh OPK dan cagar budaya semakin menurun.

Dukungan sarana dan prasarana bagi eksistensi 10 (sepuluh) OPK yang terbatas tidak hanya ditandai oleh belum teroptimalkannya pemanfaatan prasarana dan sarana yang ada akan tetapi ditandai pula oleh masih minimnya prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam rangka pemajuan kebudayaan. Ada dua rekomendasi penting yang layak menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan terkait

pemajuan kebudayaan di Kota Bitung, yaitu, peningkatan jumlah pegiat, aktivis dan pelaku OPK, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, serta perlunya *political will* yang kuat dari Pemerintah Kota Bitung untuk lebih membangun dan mengoptimalkan prasarana dan sarana bagi upaya pelestarian dan pengembangan kesepuluh OPK dan cagar budaya.

Secara khusus, permasalahan dan rekomendasi terkait masing-masing unsur OPK akan diuraikan pada tabel berikut:

7.2 Permasalahan dan Rekomendasi Khusus (dalam tabel)

7.2.1 Bahasa

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian		
						2022	2023	2024
1.	Rendahnya kompetensi SDM pengajar bahasa daerah	Pelatihan dan sertifikasi pengajar bahasa daerah	Meningkatkan kompetensi SDM pengajar bahasa daerah	Meningkatnya kompetensi SDM pengajar bahasa daerah	- Perekrutan - Pelatihan - Pembinaan - Evaluasi.	69 orang	138 orang	200 orang
2.	Penutur bahasa daerah semakin berkurang.	Lokakarya kebijakan tentang penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari pada waktu tertentu, pada acara resmi, dan sebagai bahasa pengantar di tingkat pra sekolah	Meningkatkan aktifitas penutur bahasa daerah	Meningkatnya aktifitas penutur bahasa daerah sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan alat komunikasi pada acara resmi tertentu	- Perumusan kebijakan - Sosialisasi - Implementasi	100%	100%	100%
3.	Prasarana dan Sarana belajar bahasa daerah masih kurang.	Penyusunan Kurikulum bahasa daerah dan penerbitan buku-buku pelajaran dan buku-buku bacaan dalam bahasa daerah, penggunaan bahasa daerah di ruang publik, digitalisasi bahasa daerah, dan permainan (<i>games</i>) terkait cerita	Meningkatkan prasarana dan sarana pembelajaran dan penggunaan bahasa daerah dalam berbagai bentuk dan media.	Meningkatnya popularitas bahasa daerah agar menjadi umum digunakan.	- Perumusan kebijakan. - Sosialisasi. - Implementasi.	50%	75%	100%

		dan bahasa daerah.						
4.	Penggunaan bahasa daerah di ruang publik masih sangat jarang.	Peningkatan penggunaan bahasa daerah di ruang publik secara kualitas maupun kuantitas	Meningkatkan penggunaan bahasa daerah untuk pengumuman di terminal, pelabuhan, lampu merah, perkantoran, pusat perbelanjaan, tempat bermain, tempat wisata, dll)	Meningkatnya penggunaan bahasa daerah di ruang publik.	- Perumusan kebijakan. - Sosialisasi. - Implementasi.	50%	75%	100%

7.2.2 Manuskrip

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian		
						2022	2023	2024
1.	Belum teridentifikasi adanya manuskrip kuno di Kota Bitung	Identifikasi manuskrip melibatkan unsur perguruan tinggi dan instansi terkait	Meningkatkan jumlah manuskrip kuno	Meningkatnya naskah kuno	- Pengembangan kerja sama - Desain penugasan - Pelaksanaan identifikasi - Monev	2	4	6
2.	Belum ada manuskrip tentang sejarah mulai dari kelurahan dan kecamatan	Workshop penulisan/ penyusunan sejarah kelurahan dan kecamatan	Meningkatkan jumlah manuskrip sejarah kelurahan dan kecamatan	Meningkatnya naskah sejarah kelurahan dan kecamatan	- Penyiapan materi workshop - Penentuan peserta - Desain penugasan - Monev	31	54	77
3.	Belum ada prasarana dan sarana khusus	Penyediaan ruang penyimpanan manuskrip khusus	Menyediakan ruang penyimpanan	Tersedianya ruang penyimpanan	- Evaluasi ruang eksisting - Desain	1	1	1

	penyimpanan manuskrip		khusus manuskrip	khusus manuskrip	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan/ perbaikan ruang penyimpanan - Penyimpanan manuskrip - Monev 			
--	-----------------------	--	------------------	------------------	--	--	--	--

7.2.3 Adat-istiadat

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian		
						2022	2023	2024
1	Keterbatasan SDM pelaku adat-istiadat	Penguatan sumberdaya manusia pelakunya melalui workshop	Meningkatkan jumlah komunitas pelaku/pegiat	Bertambahnya komunitas pendukung dan pegiat	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan - Perancangan program - Sosialisasi - evaluasi 	100 orang	250 orang	500 orang
2	Minimnya pengetahuan masyarakat tentang sistem nilai adat-istiadat daerah setempat	Penyelenggaraan pendidikan tentang sistem nilai melalui pendidikan formal dan informal	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sistem nilai	Meningkatnya sistem nilai yang diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan - Perancangan - penyelenggaraan 	100 orang	250 orang	500 orang

7.2.4 Ritus

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian		
						2022	2023	2024
1	Keterbatasan pengetahuan pelaku ritus	Pembekalan pengetahuan pelaku ritus	Meningkatkan pengetahuan pelaku ritus	Meningkatnya kualitas pelaksana ritus	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan - Perancangan program - Pelaksanaan - Monev 	50 orang	100 orang	250 orang
2	Minimnya perhatian dan pemahaman masyarakat terhadap ritus	Menghidupkan ritus sebagai bagian dari atraksi pariwisata daerah	Mempertahankan keberlangsungan even ritus sebagai khasanah budaya yang bernilai sosial dan ekonomi	Meningkatnya kesadaran masyarakat dan keberlanjutan komunitas pelaku ritus serta manfaat sosial-ekonominya	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan - Pembinaan - Sosialisasi - Pengembangan event - Monev 	5 kegiatan	5 kegiatan	5 kegiatan
3.	Belum ada sarana khusus untuk pelaksanaan ritus	Pembangunan sarana	Meningkatkan jumlah sarana	Tersedianya sarana ritus	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan - Pelaksanaan - Monev 	3 Kecamatan	6 Kecamatan	8 Kecamatan

7.2.5 Tradisi Lisan

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian		
						2022	2023	2024
1.	Keterbatasan SDM yang menjadi praktisi dan Pegiat Tradisi Lisan	Pemberian beasiswa pendidikan pascasarjana bagi para calon praktisi dan pegiat tradisi lisan	Meningkatkan jumlah praktisi dan pegiat tradisi lisan	Meningkatnya jumlah tradisi lisan yang dapat dimanfaatkan	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis kebutuhan - Penyiapan beasiswa - rekrutmen calon mahasiswa - Desain penugasan bagi alumni - Monev 	2 Orang	4 Orang	8 Orang
2.	Masyarakat Pendukung Tradisi Lisan yang sangat terbatas	Penyelenggaraan Festival Tradisi Lisan	Meningkatkan jumlah masyarakat pendukung tradisi lisan	Meningkatnya jumlah masyarakat yang menggunakan dan memanfaatkan tradisi lisan	<ul style="list-style-type: none"> - Penyiapan festival - Publikasi, - Pelaksanaan - Monev 	2 Kegiatan	3 Kegiatan	4 Kegiatan
3.	Prasarana dan sarana yang terbatas bagi aktivitas tradisi lisan	Pembangunan ruang-ruang kreatif bagi aktivitas tradisi lisan	Meningkatkan sarana yang mendukung aktifitas tradisi lisan	Tersedianya ruang kreatif serta meningkatnya aktifitas tradisi lisan	<ul style="list-style-type: none"> - Penyiapan desain ruang kreatif - Pembuatan Ruang Kreatif - Desain Pemanfaatan Ruang Kreatif - Monev 	24 Arena	32 Arena	69 Arena

7.2.6 Pengetahuan Tradisional

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian		
						2022	2023	2024
1.	Kurangnya SDM di bidang kerajinan, busana, pengobatan, dan kuliner tradisional.	Pelatihan dan pembinaan SDM	Mengembangkan SDM pengetahuan tradisional secara kuantitas dan kualitas	Bertambahnya SDM di bidang pengetahuan tradisional	- Rekrutmen - Pelatihan - Pembinaan	4 Pelatihan 200 orang	8 pelatihan 400 orang	10 pelatihan 500 orang
2.	Kurangnya galeri kerajinan tradisional dan balai pengobatan tradisional	Pembangunan galeri kerajinan tangan dan balai pengobatan tradisional	Meningkatkan promosi dan mengembangkan alternatif pengobatan masyarakat	Meningkatnya perekonomian dan kesehatan masyarakat	- Perencanaan - Pembangunan - Pemanfaatan - Monev	2 Gedung	6 Gedung	8 Gedung
3.	Kurangnya dokumentasi dan publikasi kerajinan, pakaian, pengobatan, dan kuliner tradisional.	Pendokumentasian dan penyebarluasan informasi pengetahuan tradisional	Meningkatkan dokumentasi dan penyebarluasan informasi pengetahuan tradisional	Terdokumentasinya pengetahuan tradisional serta meningkatnya informasi tentang pengetahuan tradisional untuk masyarakat	- Pendataan - Klasifikasi - Dokumentasi - <i>Workshop</i> penyusunan buku - Publikasi	4 Buku Masing- masing 500 eksemplar	4 Buku Masing- masing 750 eksemplar	4 Buku Masing- masing 1000 eksemplar
4.	Belum ada uji laboratorium/ klinis dan sertifikasi terhadap ramuan obat tradisional	Pengujian pada Balai POM	Meningkatkan kualitas dan mengurangi resiko/ efek samping obat tradisional	Meningkatnya kualitas dan rendahnya resiko/ efek samping obat tradisional	- Pengembangan kerja sama dengan Balai POM - Pendataan - Fasilitasi pengujian - Monev	50%	75%	100%

7.2.7 Teknologi Tradisional

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian		
						2022	2023	2024
1.	Keterbatasan SDM para pembuat alat-alat dan pengguna manfaat Teknologi Tradisional akibat terjadinya perubahan pola hidup masyarakat.	Pelatihan keterampilan bagi pembuat alat-alat pendukung teknologi tradisional.	Meningkatkan kualitas dan kuantitas pembuat alat-alat pendukung teknologi tradisional.	Meningkatnya kualitas dan kuantitas pembuat alat-alat pendukung teknologi tradisional.	<ul style="list-style-type: none"> - Perancangan program - Pelaksanaan - Monev 	1 kegiatan 50 orang	2 kegiatan 100 orang	4 kegiatan 200 orang
2.	Belum ada pusat pengembangan teknologi tradisional daerah	Pendirian lembaga pusat pengembangan teknologi tradisional daerah yang inovatif dan kreatif	Meningkatkan pembinaan pelaku pembuatan alat-alat teknologi tradisional	Meningkatnya pembinaan pelaku pembuatan alat-alat berbasis teknologi tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Desain kebijakan pusat pengembangan teknologi tradisional berbasis kecamatan - Pembangunan sarana prasarana - Monev 	50%	75%	100%
3.	Ancaman terhadap hilangnya pemanfaatan teknologi tradisional	Penyelenggaraan Festival Teknologi Tradisional	Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan dan manfaat ekonomi teknologi tradisional	Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keberadaan dan manfaat ekonomi teknologi tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan kegiatan - Pelaksanaan 	1 Kegiatan	1 Kegiatan	1 Kegiatan

		Rekonstruksi teknologi tradisional yang sudah punah/ hilang	Meningkatkan upaya pengayaan teknologi tradisional	Meningkatnya keberadaan teknologi tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan - Rekonstruksi 			
		Pendokumentasian dan penyebarluasan informasi teknologi tradisional	Meningkatkan dokumentasi dan penyebarluasan informasi teknologi tradisional	Meningkatnya dokumentasi dan penyebarluasan informasi tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan - Dokumentasi - <i>Workshop</i> penulisan buku teknologi tradisional - Publikasi 	1 Buku 1000 ekslembar	1 Buku 2000 ekslembar	1 Buku 3000 ekslembar

7.2.8 Seni

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian		
						2022	2023	2024
1.	Belum terkelolanya penyelenggaraan pertunjukan seni	Pengelolaan penyelenggaraan pertunjukan seni secara terpadu	Mengembangkan penyelenggaraan pertunjukan seni yang dikelola dengan baik	Terselenggaranya pertunjukan seni yang dikelola dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> - Desain kebijakan - Implementasi - Monev 	50%	75%	100%
2.	Keterbatasan sarana prasarana untuk pengembangan seni	Peningkatan sarana dan prasarana untuk pengembangan seni	Meningkatkan sarana dan prasarana untuk pengembangan seni	Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk pengembangan seni	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan - Pelaksanaan - Monev 	50%	75%	100%
3.	Rendahnya minat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan seni lokal	Penyelenggaraan Festival Seni Lokal	Meningkatkan minat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan seni lokal	Meningkatnya minat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan seni lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan - Pelaksanaan - Monev 	1 Kegiatan	1 Kegiatan	1 Kegiatan

7.2.9 Permainan Rakyat

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian		
						2022	2023	2024
1.	Semakin berkurangnya pakar dan pelaku permainan rakyat	Perlu adanya regenerasi yang memahami dan terampil dalam permainan rakyat.	Mengembangkan SDM permainan rakyat.	Berkembangnya permainan rakyat di kalangan masyarakat	- Pembinaan - Pelatihan	1 kegiatan 100 orang	3 kegiatan 300 orang	4 kegiatan 500 orang
2.	Kurangnya sarana dan prasarana	Pembangunan taman bermain tematik permainan rakyat di setiap kelurahan	Menyediakan tempat bermain sesuai dengan standar nasional	Tersedianya taman bermain tematik permainan rakyat	- Perencanaan - Pembangunan	50%	75%	100%
3.	Kurangnya dokumentasi dan penyebaran informasi permainan rakyat	Pendokumentasian dan penyebarluasan informasi permainan rakyat	Meningkatkan informasi tentang permainan rakyat	Meningkatnya informasi permainan rakyat untuk masyarakat	- Pendataan - Klasifikasi - Dokumentasi - Workshop penyusunan buku - Publikasi	1 Buku 1000 eksemplar	1 Buku 2000 eksemplar	1 Buku 3000 eksemplar
4.	Permainan rakyat belum dianggap sebagai materi pelajaran yang penting.	Permainan rakyat harus menjadi bagian terintegrasi dalam pelajaran di sekolah.	Membentuk karakter generasi muda melalui permainan rakyat	Terbentuknya karakter generasi muda yang memiliki kecerdasan lokal.	- Desain kebijakan - Implementasi - Monev	25%	50%	100%
5.	Rendahnya minat generasi muda terhadap permainan rakyat	Penyelenggaraan Festival Permainan Rakyat	Meningkatkan minat dan partisipasi generasi muda terhadap permainan rakyat	Meningkatnya minat dan partisipasi generasi muda terhadap permainan rakyat	- Perencanaan - Pelaksanaan - Monev	1 kegiatan	1 kegiatan	1 kegiatan

7.2.10 Olahraga Tradisional

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian		
						2022	2023	2024
1	Terbatasnya SDM olahraga tradisional	Penguatan SDM melalui pelatihan/workshop	Meningkatkan kuantitas dan kualitas pelatih serta perangkat permainan olahraga tradisional	Meningkatnya kuantitas dan kualitas pelatih serta perangkat permainan olahraga tradisional	- Pendataan - Perencanaan - Pelaksanaan - Monev	100 orang	200 orang	300 orang
2	Kurangnya minat masyarakat terhadap olahraga tradisional	Penyelenggaraan festival olahraga tradisional	Meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat dalam olahraga tradisional	Meningkatnya minat dan partisipasi olahraga tradisional	- Perencanaan - Pelaksanaan - Monev	1 kegiatan	1 kegiatan	1 kegiatan
3	Terbatasnya fasilitas publik untuk olahraga tradisional	Pengembangan sarana publik untuk olahraga di wilayah Kota Bitung	Meningkatkan sarana publik untuk penyelenggaraan permainan dan event olahraga tradisional	Meningkatnya sarana publik untuk olahraga tradisional	- Pendataan - Perencanaan - Pelaksanaan - Monev	1 lapangan di tiap kecamatan	1 lapangan di 30 kelurahan	1 lapangan di 69 kelurahan

7.2.11 Cagar Budaya

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian		
						2022	2023	2024
1.	Belum Tersosialisasikan dengan baik UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya	Sosialisasi UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya	Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang keberadaan dan pelestarian cagar budaya	Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang keberadaan dan pelestarian cagar budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan - Pelaksanaan, - Monev 	8 kegiatan 800 orang	8 kegiatan 1000 orang	8 kegiatan 1200 orang
2.	Kurangnya pengelolaan Benda Cagar Budaya	Perlu disusun kebijakan pengelolaan benda cagar budaya secara terpadu	Meningkatkan pengelolaan cagar budaya secara profesional	Meningkatnya pengelolaan cagar budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Kajian - Desain kebijakan - Sosialisasi - Implementasi (Pendataan dan Pengelolaan) - Monev 	50%	75%	100%
3.	Kurangnya potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya	Peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya melalui pembentukan/ penguatan Tim Asesmen Cagar Budaya	Membentuk/ merevitalisasi Tim Asesmen Cagar Budaya	Terbentuknya Tim ACB	<ul style="list-style-type: none"> - Rekrutmen - Fasilitasi - Pelaksanaan tugas - Monev 	1 Tim	1 Tim	1 Tim

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Tim Penyusun PPKD Kota Bitung



WALIKOTA BITUNG
PROVINSI SULAWESI UTARA

KEPUTUSAN WALIKOTA BITUNG
NOMOR 188/45/HKM/SK/10/2021

TENTANG

PEMBENTUKAN TIM PENYUSUN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH

WALIKOTA BITUNG,

- Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 3 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Pembentukan Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1990 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Bitung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 52, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3421);
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 183, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6398);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
4. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6055);

5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 157);
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1820);
7. Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 4 Tahun 2020 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2021 (Lembaran Daerah Kota Bitung Tahun 2020 Nomor 4);
8. Peraturan Walikota Bitung Nomor 52 Tahun 2020 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2021 (Berita Daerah Kota Bitung Tahun 2020 Nomor 52);

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA TENTANG PEMBENTUKAN TIM PENYUSUN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH.
- KESATU : Membentuk Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, yang selanjutnya disebut Tim Penyusun sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.
- KEDUA : Tim Penyusun sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU bertugas melakukan :
- a. perencanaan;
 - b. pengumpulan data;
 - c. pengolahan data;
 - d. analisis atas hasil pengolahan data; dan
 - e. penyusunan naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah.
- KETIGA : Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Diktum KEDUA, Tim Penyusun melakukan :
- a. pendokumentasian rekam jejak seluruh proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dalam bentuk teks, rekaman suara, foto, rekaman video; dan
 - b. publikasi untuk menyiarkan proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dalam upaya meningkatkan kepedulian masyarakat umum.
- KEEMPAT : Tim Penyusun sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU bertanggung jawab kepada Walikota.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bitung
pada tanggal 24 Mei 2021

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPADA BAGIAN HUKUM
KOTA BITUNG
MELIA LIGIA KOPAN, SH, MH
DINAS HUKUM, TINDAK LAKU
KORPORASI 1973/2008/2002/2004



LAMPIRAN : KEPUTUSAN WALIKOTA BITUNG
NOMOR 188.45/HKM/SK/133/2021
TANGGAL 24 MEI 2021
TENTANG PEMBENTUKAN TIM PENYUSUN POKOK
PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH

Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah

- Ketua : Sekretaris Daerah Kota Bitung
- Sekretaris merangkap anggota : Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bitung
- Anggota
- a. Unsur Pemerintah Daerah :
 - 1. Kepala Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bitung
 - 2. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bitung
 - 3. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bitung
 - b. Unsur Para Ahli :
 - 1. Leonardo A. Galatang (Budayawan)
 - 2. George S. Awuy, B.BA., S.Th. (Budayawan)
 - 3. Drs. Samuel Muhaling (Budayawan)
 - 4. Dra. Selvie Rumampuk, M.Si. (Akademisi)
 - 5. Dr. Niki S. Kondo, S.STP., M.Ec.Dev. (Akademisi)
 - 6. dr. Pieter Lumingkewas (Pemangku Adat Minahasa)
 - 7. Joseph Untu (Pemangku Adat Minahasa)
 - 8. Ir. Rooroh Rompis (Pemangku Adat Minahasa)
 - 9. Yekonia Nanangkong, S.Pd. (Komunitas Budaya)
 - 10. Sunarto Pakaya, S.Ag., M.PdI. (Komunitas Budaya)
 - 11. Marlon Charles Eisal Somba (Komunitas Budaya)

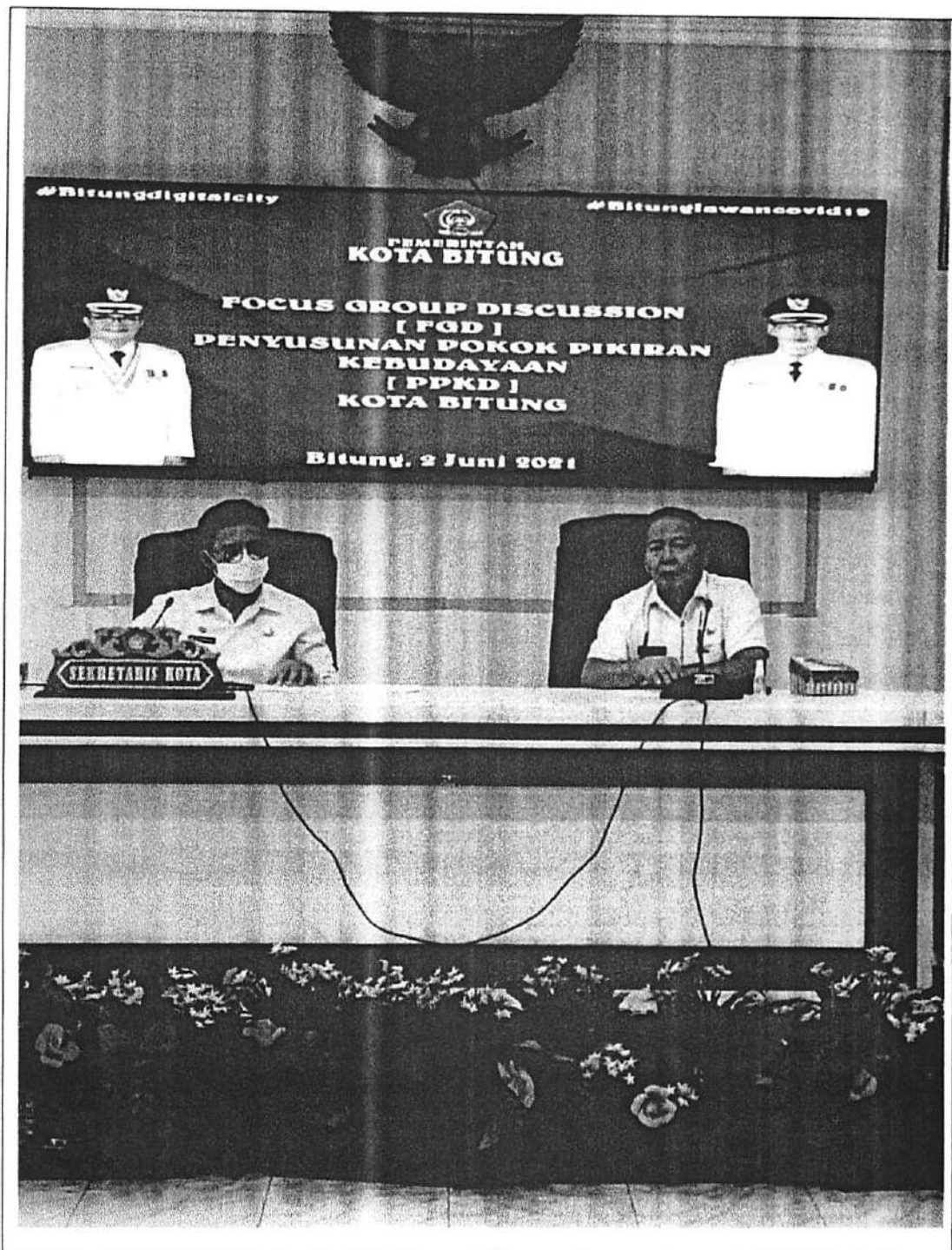
Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BAGIAN HUKUM
SETDA KOTA BITUNG,
MEYENDIA WORA, SH, MH
PENBINA HUKUM 1
NIP. 19711004 200212 2004



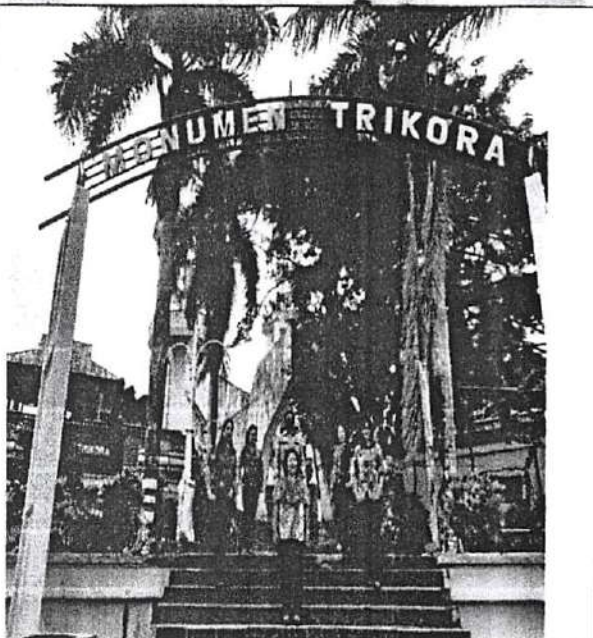
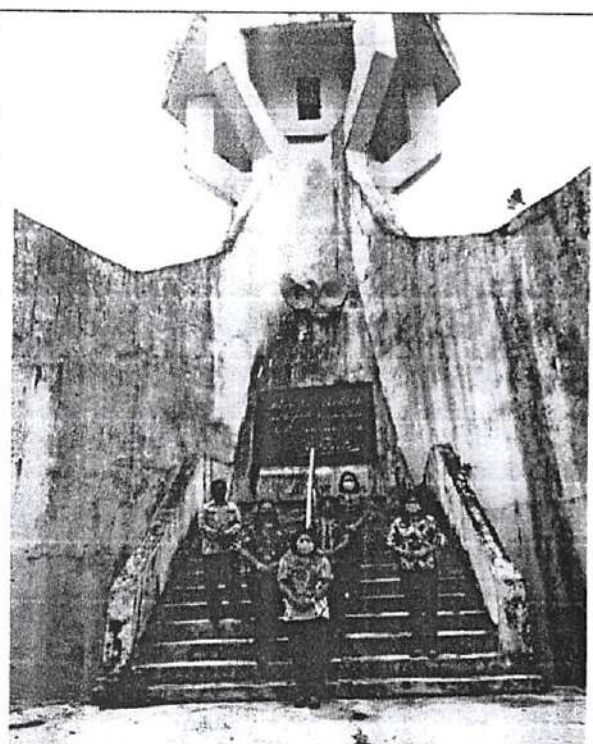
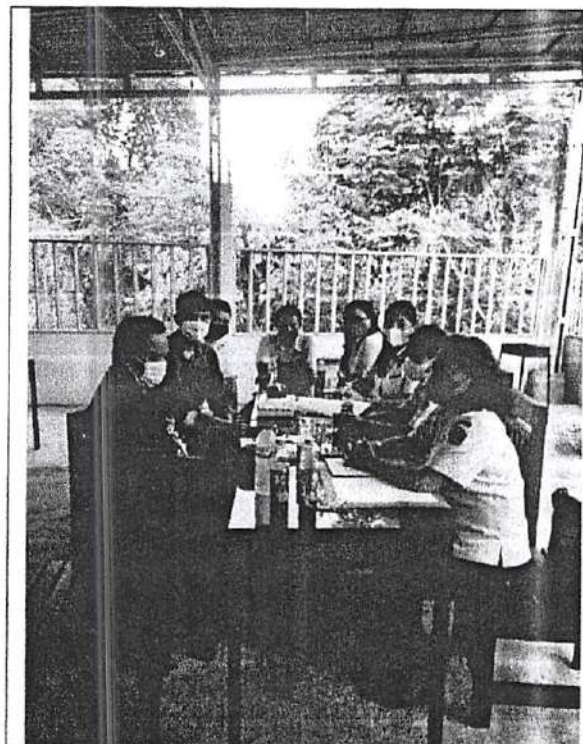
Lampiran 2 Foto Rapat Awal/ Persiapan



Lampiran 3 Foto FGD







WALIKOTA BITUNG,
Mantiri
MAURITS MANTIRI

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BAGIAN HUKUM
SETDA KOTA BITUNG,

[Signature]
BUDI KRISTHARSO, S.H., M.H.,
PEMBINA IV / a
NIP : 19761029 200312 1 004